

**SKRIPSI**

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM “R.A  
KARTINI” KARYA HANUNG BRAMANTYO**



**OLEH**

**SRI NOVIANTI  
NIM: 19.3100.042**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/ 1445 H**

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM “R.A  
KARTINI” KARYA HANUNG BRAMANTYO**



**OLEH**

**SRI NOVIANTI  
NIM. 19.3100.042**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023M/1445H**

**ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM “R.A KARTINI”  
KARYA HANUNG BRAMANTYO**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Sosial (S. SOS)**

**Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SRI NOVIANTI  
NIM.19.3100.042**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023 M/1445 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film R.A  
Kartini Karya Hanung Bramantyo

Nama mahasiswa : Sri Novianti

Nim : 19.3100.042

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
NO. B-3530/In.39/FUAD.O3/PP.00.9/11/22

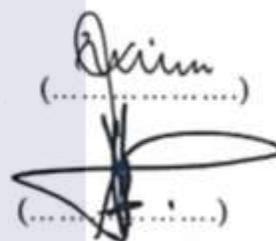
Disetujui oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St Aminah Aziz, M.Pd. (.....)

NIP : 196012311998031001

Pembimbing Pendamping : Abd Wahidin, M.Si. (.....)

NIDN : 2028017802



Mengetahui:



Dr. A. Nurkidam, M. Hum. @  
NIP: 196412311992031045

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film "R.A Kartini" Karya Hanung Bramantyo

Nama Mahasiswa : Sri Novianti

Nim : 19.3100.042

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah NO. B-3530/In.39/FUAD.O3/PP.00.9/11/22

Tangga Kelulusan : 27 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Hj. St Aminah Aziz, M.Pd. (Ketua)

(.....)

Abd Wahidin, M.Si. (Sekretaris)

(.....)

Sulvinajayanti M.Ikom. (Anggota)

(.....)

Emilia Mustary, M.Psi. (Anggota)

(.....)

Mengetahui:



Dekan

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dr. A. Mukidam, M.Hum.  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ،

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada beliau Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang senantiasa kita nanti-nanti syafaatnya di yaumul akhir.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta Hasriani dan Ayahanda Makmur Kenden, dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Hj. St Aminah Aziz, M. Pd dan bapak Abd Wahidin, M.Si selaku Pembimbing I dan II, Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan yang telah diberikan, penulis ucapkan terimah kasih.

Selanjutnya, Penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terimah kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr Iskandar, S.Ag. M.Sos. I, selaku Wakil Dekan I Bidang AKKK, serta Ibu Dr. Nurhikmah M.Sos. I, selaku Wakil Dekan Bidang AUPK.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. Selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare, serta telah mengembangkan prodi tercinta ini.
4. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang selama ini telah mendidik penulis sehingga dapat menyelesaikan studi yang masing-masing mempunyai kehebatan tersendiri dalam menyampaikan materi perkuliahan.
5. Ibu Sulvinajayanti M. Ikom dan Emilia Mustary, M.Psi selaku dosen penguji I dan penguji II penulis berterima kasih telah memberikan bantuan berupa masukan dan saran.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai keberbagai pengurusan untuk berkas penyelesaian studi.
7. Saudara-saudara penulis yang tercinta yaitu Asrul Hidayat, Aswar, Fadil M, Fais Ramadhan, Diky Maulana, Alif Saputra, dan Miftahul Janna yang tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah bersama-sama melewati semester demi semester.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

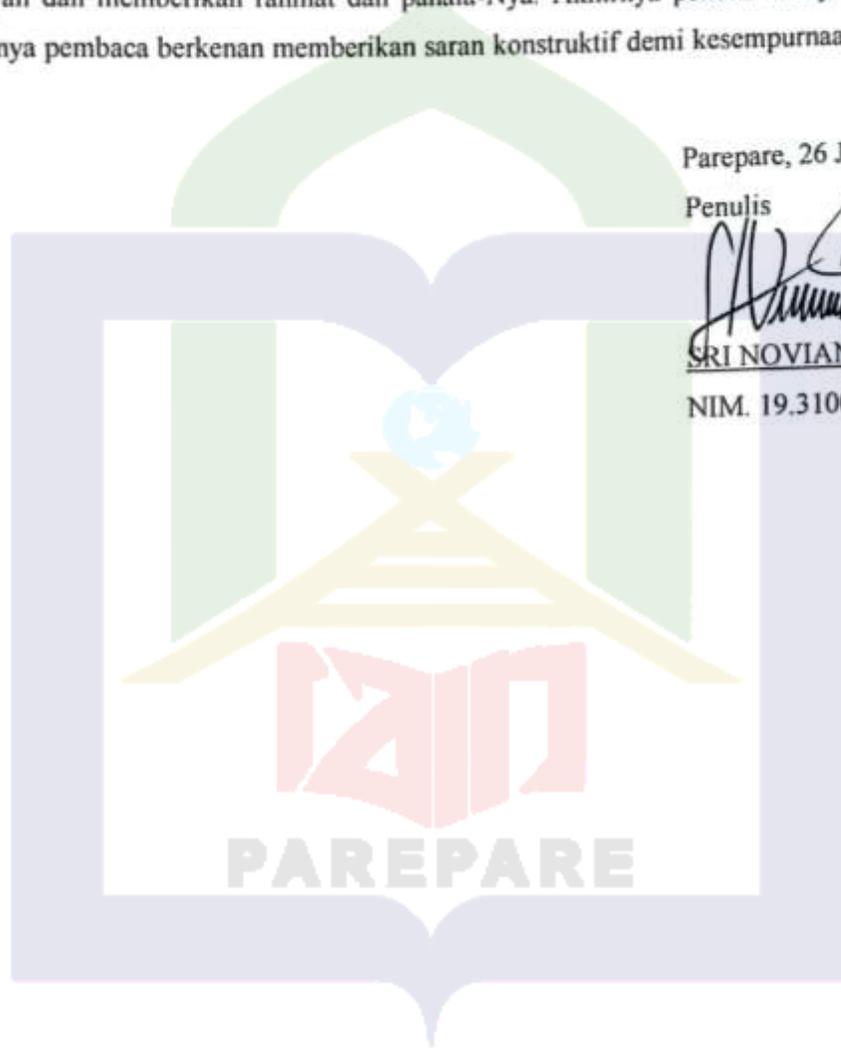
Parepare, 26 Juni 2023

Penulis



SRI NOVIANTI

NIM. 19.3100.036



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Novianti

Nim : 19.3100.042

Tempat/Tgl. Lahir : Leon, 29 November 1999

Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

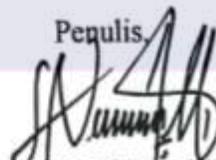
Fakultas : Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

Judul Skripsi : Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film "R.A Kartini"  
Karya Hanung Bramantyo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sehingga atau seharusnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal.

Parepare, 28 Juni 2023

Pegulis



SRI NOVIANTI

NIM. 19.3100.042

## ABSTRAK

Sri Novianti, *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “R.A Kartini” Karya Hanung Bramantyo (Dibimbing Oleh Hj St Aminah Aziz Dan Abd Wahidin).*

Film Kartini merupakan sebuah film biografi tokoh perjuangan emansipasi wanita Indonesia yaitu Kartini. Film ini menceritakan perjuangan Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan hak dan pendidikan bagi semua orang terutama kaum perempuan. Perjuangan seumur hidup Kartini harus melawan tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif penonton terkait perjuangan kartini dalam memperjuangkan Perempuan pada film, bagaimana makna denotasi dan konotasi ketidakadilan perempuan pada film Kartini Karya Hanung Bramantyo. dan bagaimana makna denotasi dan konotasi bentuk perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan dalam film.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode femonologi untuk menganalisis data setelah melakukan observasi dengan mengamati setiap adegan dan dialog yang terkait ketidakadilan yang menimpah Perempuan dan perjuangan R.A Kartini dalam film adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu Semiotika Roland Barthes.

Hasil penelitian ini menunjukkan perspektif penonton terkait perjuangan Kartini dalam perjuangan Perempuan pada film serta ketidakadilan yang menimpah perempuan yaitu terdiri dari marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan beban ganda. Serta perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan Perempuan dalam tokoh Kartini, Kardinah dan Roekmini yaitu perjuangan perempuan untuk membaca buku, belajar menulis, berkarya, membuat lapangan kerja, membuat sekolah khusus perempuan, dan belajar agama dikategorikan sebagai perjuangan feminisme liberal.

Kata kunci: Ketidakadilan, Feminisme, Film

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK .....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA .....	9
A. Tinjauan penelitian relevan.....	9
B. Tinjauan Teori .....	13
C. Tinjauan Konseptual.....	18
1. Ketidakadilan gender .....	18
2. Gender Dalam Islam .....	22
D. Kerangka Pikir.....	24
BAB III .....	27
METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	27
B. Lokasi dan waktu penelitian .....	28
C. Fokus Penelitian.....	28
D. Jenis Dan Sumber Data.....	29

E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Uji Keabsahan Data .....	31
G. Teknik Analisis Data .....	32
BAB IV .....	34
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	34
A. Gambaran film R.A Kartini .....	34
B. Bentuk Denotasi dan Konotasi Ketidakadilan yang Menimpa Perempuan pada film R.A Kartini.....	40
C. Bentuk Denotasi Dan Konotasi perjuangan R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan dalam film. ....	65
D. Ketidakadilan Yang Menimpa Perempuan Dalam Film R.A Kartini Karya Hanung Bramantyo.....	74
1. Marginalisasi .....	74
2. Subordinasi.....	75
3. Stereotype .....	79
4. Violence atau kekerasan.....	80
5. Beban ganda .....	83
E. Bentuk perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan dalam film R.A Kartini Karya Hanung Bramantyo.....	83
BAB III.....	94
PENUTUP .....	94
A. KESIMPULAN .....	94
B. Saran .....	95
DAFTAR PUSTAKA .....	I
LAMPIRAN.....	V

## DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Ketidakadilan Gender Marginalisasi Dan Violence	41
4.2	Ketidakadilan Gender Subbordinat Dan Streotype	43
4.3	Ketidakadilan Gender Streotype	44
4.4	Ketidakadilan Gender Subbordinat	45
4.5	Ketidakadilan Gender Subbordinat Dan Marginalisasi	47
4.6	Ketidakadilan Gender Subbordinat Dan Marginalisasi	48
4.7	Ketidakadilan Gender Beban Ganda	49
4.8	Ketidakadilan Gender Subbordinat	50
4.9	Ketidakadilan Gender Subbordinat	52
4.10	Ketidakadilan Gender Streotype	53
4.11	Ketidakadilan Gender Streotype	54
4.12	Ketidakadilan Gender Marginalisasi	55
4.13	Ketidakadilan Gender Subbordinat Dan Violence	57
4.14	Ketidakadilan Gender Streotyoe Dan Marginalisasi	58
4.15	Ketidakadilan Gender Subbordinat	60
4.16	Ketidakadilan Gender Violence Dan Streotype	61
4.17	Ketidakadilan Gender Violence Dan Streotype	62
4.18	Ketidakadilan Gender Violence Dan Subbordinat	63
4.19	Kartini Mengajak Kardinah Dan Roekmini Membaca Buku	65
4.20	Kartini, Kardinah, Roekmini Ke Rumah Belanda	66
4.21	Kartini, Kardinah, Dan Roekmini Di Perjamuan Belanda	68

4.22	Kartini Membantu Lapangan Pekerjaan Pengajin Ukir Kayu	69
4.23	Kartini, Kardinah, Dan Roekmini Membuat Sekolah Khusus Perempuan	71
4.24	Kartini Ingin Belajar Al-Qur'an	72



## DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar
Gambar 1	Bagan Kerangka Pikir
Gambar 2	Bentuk Pemikiran Rolands Barthes
Gambar 3	Poster Film R.A Kartini
Gambar 4	Adegan Ketidakadilan yang menimpah perempuan dalam Film R.A Kartini
Gambar 5	Adegan perjuangan Kartini dalam Film R.A Kartini
Gambar 6	Produser Film Kartini
Gambar 7	Sutradara Film Kartini
Gambar 8	Pemeran Tokoh Kartini
Gambar 9	Pemeran Tokoh Kartono
Gambar 10	Pemeran Tokoh Soelastri
Gambar 11	Pemeran Tokoh Roekmini
Gambar 12	Pemeran Tokoh Ngarasih
Gambar 13	Pemeran Tokoh Moeriam
Gambar 14	Pemeran Tokoh Rm Adipati Ario Sostronigrat
Gambar 15	Pemeran Tokoh Slamet
Gambar 16	Pemeran Tokoh Raden Adipati Joyonigrat
Gambar 17	Adegan Dalam Film R.A Kartini

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>No.Lampiran</b>	<b>Judul Lampiran</b>
Lampiran 1	Profil Produser Kartini
Lampiran 2	Profil Sutradara Film Kartini
Lampiran 3	Profil Pemeran Tokoh Kartini
Lampiran 4	Profil Pemeran Tokoh Kartono
Lampiran 5	Profil Pemeran Tokoh Solastris
Lampiran 6	Profil Pemeran Tokoh Roekmini
Lampiran 7	Profil Pemeran Tokoh Ngarasih
Lampiran 8	Profil Pemeran Tokoh Moriam
Lampiran 9	Profil Pemeran Tokoh Rm Adipati Ario Sostronigrat
Lampiran 10	Profil Pemeran Tokoh Slamet
Lampiran 11	Profil Pemeran Tokoh Raden Adipati Joyonigrat

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film merupakan karya yang hidup, biasa disebut dengan Movie. Film secara rinci bisa disebut dengan sinema, sinema sendiri berasal dari kata kinetik atau gerak. Gerakan ini terjadi hanya karena kemampuan mata dan otak manusia terbatas untuk menangkap serangkaian perubahan gambar seketika. Film lebih berpengaruh daripada media lainnya. Audio dan visual bekerja sama dengan baik untuk membuat audiensi tetap terlibat, dan format yang menarik membuatnya mudah diingat.<sup>1</sup>

Perubahan industri film terlihat jelas pada teknologi yang digunakan sekarang. Jika awalnya gambar hitam putih yang tenang dan sangat cepat, kemudian berevolusi dengan sistem visual saat ini, warna, dan semua jenis efek yang membuat film menjadi lebih dramatis dan realistis. Film memiliki banyak genre salah satunya film yang mengandung ketidakadilan perempuan.<sup>2</sup>

Ketidakadilan yang menimpa perempuan merupakan isu yang sangat familier dimanah perempuan dan laki-laki ada pembeda. Tetapi dilihat pada zaman sekarang ini laki-laki dan perempuan sama-sama bisa bekerja, bisa jadi pemimpin memiliki Pendidikan yang cukup tinggi. Islam sebagai agama menempatkan manusia sesuai dengan hakikat sebagai makhluk tuhan. Manusia ada dua yaitu perempuan dan laki-laki yang diciptakan berbangsa dan bersuku untuk saling mengenal bukan untuk bermusuhan juga kedudukan manusia semua

---

<sup>1</sup> Nur Muftihah, Keterampilan Berbahasa Menyimak Film, *Jurnal: Pendidikan Osf*, 1.2, hal 3, (2019)

<sup>2</sup> Alfi Caniago dan Eko Hero, Fenomena Mengunggah Film Pendek Di Media Social Pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Riau, *Jurnal Of Social Media And Massenge*, 1.1, (2022)

sama dimata Allah SWT yang paling mulia yaitu orang yang bertakwa, bukan orang yang berpangkat atau ber-uang (kaya).<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Hujurat (49) ayat 13. Yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>4</sup>

Dalam ayat diatas, menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berasal dari seorang laki-laki dan perempuan. Sebagaimana diungkapkan Muhammad Asad dalam *The Messenger of the Quran*, menjelaskan manusia diciptakan Allah dari seorang ayah dan ibu. Artinya, kesamaan asal mula biologis ini mengindikasikan adanya persamaan antara sesama manusia, laki-laki maupun perempuan.<sup>5</sup>

Ketidakadilan pada perempuan menganggap bahwa pria dan wanita tidaklah setara dan bahkan berdampak pada pengalaman hidup seseorang timbulnya dari perbedaan dalam biologi, psikologis, dan norma budaya. Adapun bentuk-bentuk dari ketidakadilan pada perempuan yaitu marginalisasi

<sup>3</sup> St. Aminah Aziz, Muhammad Jufri, Implementasi Nilai- Nilai Ajaran Tau Lotang Terhadap Masyarakat Attang Bucukiki Kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multicultural. Jurnal Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan. Vol 10 no 1. (2017)

<sup>4</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya Kementerian Agama RI; Penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an ; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

<sup>5</sup> Anang Santoso. Bahasa Perempuan "Sebuah Potret Ideologi Perjuangan", Jakarta: (Bumi Aksara 2014)

(peminggiran), penempatan perempuan pada subordinasi, *stereotip* (pelabelan) perempuan, kekerasan pada perempuan, beban kerja yang tidak profesional.<sup>6</sup>

Pada era modern ini isu-isu mengenai perjuangan tentang hak Wanita semakin banyak disuarakan. Membahas isu ini terasa sangat menarik karena sangat bisa melihat banyak kisah perempuan yang telah memperjuangkan kaumnya. Ada banyak nilai-nilai penting yang bisa kita ambil dalam isu-isu mengenai perjuangan perempuan. Gagasan-gagasan yang ada juga disampaikan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah dituangkannya menjadi sebuah film oleh para sinema-sinema Indonesia. Meskipun sebagian besar berita cerita fiktif, tetapi bisa mengambil inspirasi karakter tokoh film yang berada dalam berbagai situasi berbeda. Dalam genre film ketidakadilan yang menimpa perempuan seperti film 7 hati 7 cinta 7 wanita, film keluarga cemara, dan film pink.<sup>7</sup>

Film R.A Kartini merupakan sebuah film biografi tokoh perjuangan emansipasi wanita Indonesia yaitu Kartini. Film ini menceritakan perjuangan Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan hak dan pendidikan bagi semua orang terutama kaum perempuan. Perjuangan seumur hidup Kartini harus melawan tradisi. Film biografi Kartini bisa menjadi salah satu perjuangan kaum perempuan untuk mendapatkan haknya dan sebagai mengenang pahlawan di Negara tercinta di hari kemerdekaan RI. Film bersutradara Hanung Bramantyo ini diadaptasi dari film R.A Kartini pada tahun 1984 lalu.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Daratullaia Nasri, Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Di Dalam Novel Padusi Karya Ka'wati, *Jurnal: Madah*, 7. 2 (2016)

<sup>7</sup> Himawan Prisita, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerin Pustaka, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2015)

<sup>8</sup> Elvinato Ardianto, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Pengantar pustaka, (Telkom University, 2015)

Film Kartini yang dirilis serentak pada 19 April 2017 ini mengupas sejarah era R.A Kartini dan berbagai masalah yang muncul pada masa itu. Film karya Hanung Bramantyo ini menampilkan perjuangan R.A. Kartini menuntut persamaan status antara laki-laki dan perempuan, peran antara laki-laki dan perempuan dalam pengambilan keputusan. Kartini adalah putri Bupati Jepara dan tinggal di lingkungan keraton, dia harus mengikuti semua adat keraton, Kartini adalah seorang wanita cerdas dan kuat yang jelas bertentangan dengan tradisi (kastil). Dia merasa tidak adil terhadap wanita. Pada masa itu, karna wanita hanya bisa hidup untuk menikah.

Perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang layak dengan baik dilingkungan kerajaan, juga pendidikan tidak dianggap penting bagi perempuan. Kartini adalah satu-satunya wanita yang memberontak terhadap situasi tersebut, tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa selain berpikir dalam hati. Suatu hari, kakak Kartini, Raden Mas Kartono, memberi Kartini kunci lemari yang berisi buku-bukunya dan menyuruhnya membaca buku-bukunya dan membuka pikirannya. Mulai saat ini, Kartini rajin membaca dan menanamkan ilmu yang diperolehnya melalui tulisannya.

Kartini dibantu oleh noni belanda untuk mempublish di media massa karya tulisannya saat itu. Perubahan itu dimulai secara perlahan, Kartini merupakan Putri Bupati dipaksa untuk dipingit (terkurung di kamar) sebagai tradisi ketika menstruasi pertamanya, tetapi bupati memberikannya ruang untuk keluar kerajaan untuk mengejar cita-citanya. Apa yang dilakukan Kartini banyak dikritik oleh kalangan bangsawan dan ibu tirinya karena dianggap melanggar tradisi nenek moyangnya, namun dengan dukungan ayah Kartini, Raden Mas

Ario Sosrodiningrat, cita-citanya melindungi perempuan sangat antusias terwujudnya, Kartini juga sempat mendapatkan beasiswa di Belanda tetapi tidak diizinkan dari ibu kandungnya.

Akhirnya Kartini ingin dipinang oleh Bupati Rembang yaitu Adipati Ario Djojo Adiningrat. Kartini menerima pinangan tersebut tapi dengan mengajukan beberapa syarat dan semua persyaratan tersebut disetujui oleh Adipati Ario Singgih Djojo Diningrat karena kagum melihat sosok perempuan kuat seperti Kartini, setelah menikah, Kartini mendirikan sekolah perempuan di Rembang dengan dikawal oleh suaminya.<sup>9</sup>

Peneliti tertarik dengan film karena beberapa alasan yaitu:

*Pertama* terdapat ketidakadilan dalam gender yang menimpa perempuan pada masa itu jika dihubungkan dengan perempuan Bugis pada jaman dulu bahwa perempuan suku Bugis dikonsepsikan sebagai *awiseng* ataupun *makkunrai* dalam bahasa sehari-hari, serta dipandang sebagai *belojajareng* (hiasan rumah) ataupun *ati goari* (isi dinding/bilik). Sedangkan untuk perempuan yang sudah menikah atau berstatus sebagai istri ada pula konsep-konsep subordinasi yaitu *mulu jajareng* untuk suaminya (mengurus masalah rumah tangga) serta *tanrere alebireнна aroane pawakke engngi* (memelihara martabat suami yang mengagumkannya).<sup>10</sup> Konsep-konsep tersebut menempatkan perempuan sebagai manusia yang terkungkung oleh perkara domestik (sumur, dapur, serta kasur). Sehingga posisi perempuan terletak dalam subordinasi bawah. Maka ketika turun di lapangan atau dalam Film R.A Kartini hal tersebut dapat dibuktikan dari

<sup>9</sup> Wikipedia. (2018, Juni Minggu). Film Kartini. Retrieved From Wikipedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini\\_\(Film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini_(Film))

<sup>10</sup> Ahmad Abdul Karim, Dian Hartati, Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10,1, (2022)

beberapa adegan dalam film yang memperlihatkan perempuan yang dikucilkan karena kultur dari leluhur, harta yang berharga pada zaman itu yaitu tubuh perempuan bukan karena kecerdasan seorang perempuan, perempuan dianggap tidak bisa memimpin dan memiliki jabatan apalagi mengambil keputusan dalam hidupnya termasuk ketika sudah menikah karena laki-laki yang harus memimpin.

*Kedua*, pada perjuangan Kartini dalam membela kaum perempuan untuk melawan pengucilan perempuan dan melawan kebodohan yang terjadi pada kaum perempuan sehingga mendirikan sekolah khusus perempuan. R.A Kartini adalah sosok perempuan pertama yang memprakarsai perkumpulan dan memajukan pendidikan perempuan. Dia memulai sebuah sekolah kecil yang mengajarkan baca-tulis, kerajinan tangan, dan memasak. Hasil gerakan perempuan khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran telah membuahkan hasil yang baik.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, tulisan ini berfokus pada **Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “R.A Kartini” Karya Hanung Bramantyo**. Jika diajukan dalam pertanyaan sub masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif penonton terkait perjuangan Kartini dalam memperjuangkan Perempuan pada film?
2. Bagaimana makna denotasi dan konotasi ketidakadilan yang menimpa perempuan pada film Kartini Karya Hanung Bramantyo?

3. Bagaimana makna denotasi dan konotasi Bentuk perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan dalam film R.A Kartini karya Hanung Bramantyo?

### **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang berkenaan dengan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perspektif penonton terkait perjuangan Kartini dalam memperjuangkan Perempuan pada film.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi dan konotasi ketidakadilan perempuan pada film Kartini Karya Hanung Bramantyo.
3. Untuk mengetahui bagaimana makna denotasi dan konotasi bentuk perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan dalam film.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teori**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya bagi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, serta mahasiswa yang menganalisis pesan film dan menambah ilmu bagi penulis.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya pecinta film dan penggiat ketidaksetaraan gender.

Yang terpenting, masyarakat mampu menyaring segala ketimpangan gender yang disampaikan oleh berbagai media saluran, khususnya film Kartini.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan penelitian relevan

Untuk memenuhi serta menyempurnakan sebuah karya ilmiah, perlu kiranya peneliti menyebutkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang ditulis oleh penulis, sebagai berikut:

1. *Pertama*, penelitian dengan judul: *Analisis Wacana Isu Gender Dalam Film*

*“7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” Karya Robby Ertanto* yang ditulis oleh saudari Astuti mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2017. Masalah yang diangkat oleh saudari Astuti yaitu berfokus pada gender yang terdapat pada film 7 hati 7 dunia 7 wanita untuk pengolahan data, saudari Astuti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk model analisisnya, saudari Astuti menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk kontes sosial yang menunjukkan bahwa proses film tersebut diproduksi dan menggambarkan nilai-nilai masyarakat dan dijadikan objek oleh skenario dalam membuat film.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini, penulis mengangkat masalah yang sama dengan diatas tetapi dengan objek yang berbeda. Penulis mengambil film “Kartini” sebagai objek. Untuk pengolahan data, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengambil data.

2. *Kedua*, penelitian dengan judul: *Representasi Ketidaksetaraan Gender Pada Film Keluarga Cemara* yang ditulis oleh saudara Marhadi Mahasiswa Dari

---

<sup>11</sup> Astuti, Analisis Wacana Isu Gender Dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” Karya Robby Ertanto, *jurnal Pendidikan*, 12.2, (2017)

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang tahun 2020. Masalah yang diangkat oleh saudara Marhadi yaitu berfokus pada gender yang terdapat pada film keluarga cemara untuk pengolahan data deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk model analisisnya, saudara Marhadi menggunakan teori Roland Barthes.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini, penulis mengangkat masalah yang sama dengan hal diatas tetapi dengan objek yang berbeda. Penulis mengambil film “Kartini” sebagai objek. Untuk pengolahan data, penulis menggunakan analisis semiotika Rolands Barthes.

3. Ketiga, penelitian dengan judul: *Diskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes)* yang ditulis oleh saudari Halimatus Sakdiyah mahasiswi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2018. Masalah yang diangkat oleh saudara Halimatus Sakdiyah yaitu berfokus pada gender yang terdapat pada film pink untuk pengolahan data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk model analisisnya, saudari Halimatus Sakdiyah model teori Roland Barthes.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini, penulis mengangkat masalah yang sama dengan hal diatas tetapi dengan objek yang berbeda. Penulis mengambil film “Kartini” sebagai objek. Untuk pengolahan data, penulis menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes.

4. Keempat, penelitian dengan judul: *Representasi Perempuan Dalam Budaya Partiarki Pada Film Yuni (Analisis Simiotika Rolands Barthes)* yang ditulis

---

<sup>12</sup> Mahardi, Representasi Ketidaksetaraan Gender Pada Film Keluarga Cemara, *Jurnal Pendidikan*,11. 2, (2020)

<sup>13</sup> Halimatus Sukdiyah, Deskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes),*Jurnal Pendidikan* 10.2, (2018)

oleh saudara Ananda Reski Pratama Ritonga mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Sumantra Utara pada tahun 2023. Masalah yang diangkat oleh Saudara membahas Ananda Reski Pratama Ritonga berfokus pada representasi Perempuan untuk pengolahan data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk model analisisnya, saudara Ananda Reski Pratama Ritonga model teori Roland Barthes.<sup>14</sup>

Pada penelitian ini, penulis mengangkat masalah yang sama dengan hal diatas tetapi dengan objek yang berbeda. Penulis mengambil film “Kartini” sebagai objek. Untuk pengolahan data, penulis juga menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes.

5. Kelima, penelitian dengan judul *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Serial Drama Korea Netflix The World Of The Married (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Serial Drama “The World Of The Married” Karya Joo Hyun)*, yang ditulis oleh saudara Ramadhan Surya Dinanta mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang tahun 2023. Masalah yang diangkat saudara Ramadhan surya Dinanta berfokus pada representasi ketidakadilan Perempuan untuk pengolahan data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk model analisisnya, saudara Ramadhan Surya Dinanta model teori Roland Barthes.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini, penulis mengangkat masalah yang sama dengan hal diatas tetapi dengan objek yang berbeda. Penulis mengambil film

<sup>14</sup> Ananda Reski Pratama Ritonga, *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Film Yuni (Analisis Semiotika Rolands Barthes, jurnal umsu*

<sup>15</sup> Ramadhan Surya Dinanta, *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Serial Drama Korea Netflix The World Of The Married (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Serial Drama “The World Of The Married” Karya Joo Hyun)*, *jurnal ilmu pengetahuan sosial*, vol 10, no 2. 2023

“Kartini” sebagai objek. Untuk pengolahan data, penulis juga menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes.



## B. Tinjauan Teori

### 1. Semiotika Rolands Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha untuk mencari jalan dunia ini, di tengah-tengah manusia, semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, dan pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signifikan*) dalam hal ini tidak dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan sistem terstruktur dari tanda. Adapun tipe tanda yaitu pertama ikon adalah sesuatu yang menjalankan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan objeknya, kedua indeks adalah keterikatan fungsi sebagai penanda atau isyarat petandanya, dan terakhir simbol adalah tanda yang disepakati Bersama.<sup>16</sup>

Teori Semiotika Roland Barthes yaitu memperluas relasi tanda pada studi komunikasi visual. Dia berpendapat bahwa foto, iklan, gambar televisi atau film dapat di susun seperti Bahasa dan karena itu dapat di analisis sebagai rantai signifikasikan di desain untuk tujuan estetika dan ekonomi. Pemikir lain, seperti tokoh, post modernisme (semisal Jacques derrida, jean-Francois lyotard, dan jean baudllard) mengkritik pendekatan dan teori korespondensi dan semiotika. Mereka mendukung polisemi, atau sifat jamak,

---

<sup>16</sup> Panji Wibisono Dan Yunita Sari, Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira, *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, Vol. 1,1, (2021)

dari makna, dan ketidakpastian dari referensi.<sup>17</sup> Analisis semiotika adalah berasal dari kata semion yang artinya tanda. Dalam metode kualitatif deskriptif semiotika bahwa film itu menghasilkan tanda dan melihat apa yang ada dibalik tanda tersebut. Dalam film dapat melihat bagaimana makna yang dibuat dan realitas dalam film yang direpresentasikan dalam sebuah tanda atau menjadi beberapa tanda. Obyek dalam studi semiotika antara lain yaitu kata, gambar, gerak tubuh, dan objek material (ritual).<sup>18</sup>

Semiotika Rolands Barthes memiliki dua sudut pandang yaitu yang pertama denotasi adalah bentuk fisik atau deskripsi dari sebuah objek dan yang kedua konotasi adalah maknanya. Dalam semiotika menurut Barthes sudut pandang bahwa tanda memiliki makna ideologis, makna itu tidak terdapat dalam ruang hampa tetapi ada budaya yang melekat untuk memberikan makna dan ada ideologi yang mengayomi sebuah tanda. Menurut Rolands Barthes teks di bagi menjadi dua yaitu *open test* dan *close test*. Dalam Semiotika Rolands Barthes di bagi menjadi 5 kode dalam film yaitu;<sup>19</sup>

1. Enigma yaitu adegan dalam film yang membuat orang bertanya atau penasaran dan untuk melihat tanda itu dari jauh.
2. Aksi yaitu suatu respons atau tindakan yang melekat terhadap enigma para aktor dalam film.

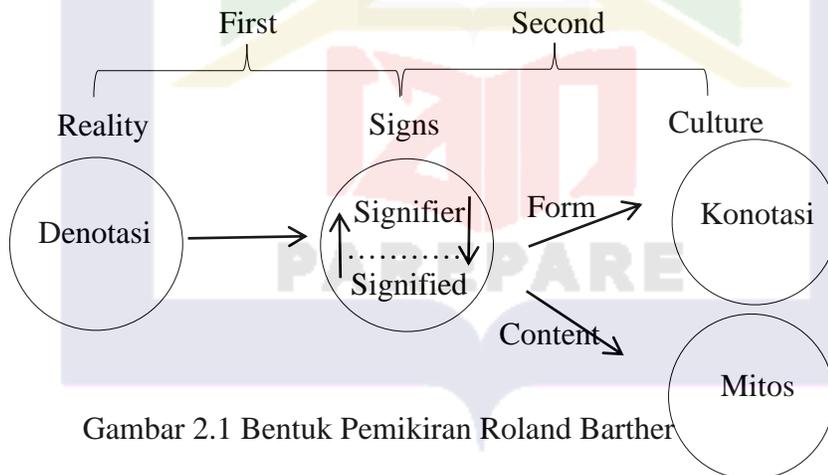
<sup>17</sup> Bagus Fahmi Weisarkurnai, Belli Nasution, Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes), Jurnal Online Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, vol 4.1, (2017)

<sup>18</sup> Laksamana Tatas Prasetya, Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes), Jurnal Audiens, vol 3.3, (2022)

<sup>19</sup> Ninuk Lustyantie, Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis jurnal Jakarta State University, vol 2.1, (2015)

3. Semantik yaitu bagaimana melihat tanda itu bekerja dalam suatu konteks.
4. Simbolik yaitu bagaimana sebuah alur dalam film itu diciptakan untuk dapat memaknai sebuah tanda.
5. Referensial yaitu makna dari budaya yang dilekatkan pada film.

Menurut Barthes semiotika yang merupakan bagian dari linguistik, alasannya sebab tanda dalam bidang lain merupakan hal yang dipandang sebagai bahasa untuk mengungkapkan gagasan yang terbentuk dari unsur petanda-petanda dalam sebuah struktur. Barthes kemudian meneruskan pemikiran tersebut yang dikenal dengan signifikasi dua tahap (*Two order of signification*). Pemikirannya ini mencakup makna denotasi dan konotasi, hal inilah yang membedakan pemikiran Roland Barthes dan Saussure, meski Roland masih menggunakan penanda dan petanda. Berikut gambaran pemikiran Roland Barthes:<sup>20</sup>



Gambar 2.1 Bentuk Pemikiran Roland Barthes

Pada pemikiran Roland Barthes ini yang menjadi intinya adalah denotasi, konotasi, dan mitos. Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa

<sup>20</sup> Nurul Piqri Ahmad, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Rania Timur Samudra", Skripsi Sarjana: Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam (IAIN) Parepare

yang menjadi fokus pada semiotika Roland yaitu pada tingkat pertama signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas, dan ini sebagai denotasi, yaitu makna yang sebenarnya, nyata dari sebuah tanda. Sedangkan pada tingkat kedua yaitu konotasi adalah makna yang tersembunyi, makna yang muncul dengan menghubungkan antara tanda yang satu dengan yang lain, hasil gambaran seperti interaksi tanda yang bertemu dengan emosi atau perasaan orang-orang dan kebudayaannya. Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna. Ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, misalnya, menyatakan, “komunikasi adalah proses memahami dan berbagai makna”.

a. Makna denotatif

Denotatif adalah makna yang bias kita dapat kita temui dalam rumus, sebagai contoh di dalam kamus, kata *mawar* berarti “*sejenis bunga*”. *Denotasi adalah* hubungan yang di gunakan dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Makna denotasi bersifat langsung yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat di sebut sebagai gambaran sebuah petanda.

b. Makna konotatif

Konotatif atau makna konotatif disebut makna konotasional. Makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif adalah jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif Sebagian terjadi karna pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju, senang tidak senang, dan sebagai pihak pendengar dipihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

2. **Teori Psikoanalisis dan Gender**

Feminisme (karakternya disebut Feminist) adalah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau persamaan hak dan keadilan dengan laki-laki. Feminisme tidak menyukai pandangan atau paham lain. Feminisme tidak berasal dari teori atau konsep yang bertumpu pada satu rumusan teoretis itu sebabnya, tidak ada pemahaman khusus tentang abstraksi penerapan feminisme pada semua perempuan setiap saat.<sup>21</sup>

Definisi feminisme dapat berubah sesuai dengan pemahaman atau pandangan feminin berdasarkan realitas sejarah dan budaya, serta persepsi perilaku. Bahkan diantara tipe wanita yang sangat mirip, ada ketidaksepakatan dan pemahaman tentang ide-ide feminin.

Pada tahun 1960an para feminin berusaha untuk melihat wacana *patriarchal* yang tampil agresif terhadap perempuan atau sebaliknya justru tidak memasukkan persoalan-persoalan perempuan didalam-Nya. Dari sana

---

<sup>21</sup> Nuril Hidayati, Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer, Jurnal: Harkat Media Komunikasi Gender, 14.1, (2018)

kemudian, dalam perkembangan teori feminisme, ciri-ciri umum selanjutnya adalah upaya-upaya untuk memasukkan yaitu:<sup>22</sup>

- a. Perempuan dan feminisme menjadi objek teori dan penelitian yang luas.
- b. Perempuan dan feminitas yang telah sekian lama diabaikan dalam teori tradisional kini dikonsepsikan sebagai setara dengan penelitian-penelitian seperti kajian sosial ekonomi.
- c. Wacana patriarkhal sendiri mendapat kritik yang tajam, dan pada saat bersamaan sebagai tanggapannya, dan upaya-upaya untuk membuat kerangka kerja teori wacana feminis secara ontologis, epistemologi dan juga politis.
- d. Teori feminis ingin melihat pendekatan wacana patriarki melalui pengkaitannya dengan permasalahan perempuan, dan juga permasalahan yang lebih “luas” atau “publik”.

### **C. Tinjauan Konseptual**

#### **1. Ketidakadilan gender**

Peran gender sebagai ketentuan sosial yang masyarakat yakini sebagai kuadrat menyebabkan ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan peran gender dan ini sangat merugikan posisi perempuan dalam berbagai komunitas. Adanya ketidakadilan gender disebabkan oleh perilaku dan perlakuan sosial sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Abdul Karim, *Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif*, Jurnal: *Studi Gender*, 10.4, (2014)

a. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi secara umum berarti proses penyingkiran. Ini membawa kerancuan terutama dari sudut pandang perempuan sendiri. Ketika dia masuk dalam sektor pekerjaan tertentu sebagai buruh upahan.

Alison Scott, seorang ahli sosiologi Inggris melihat berbagai macam bentuk marginalisasi yakni sebagai berikut:<sup>23</sup>

- 1) Proses pengucilan, perempuan dikucilkan dari pekerjaan upahan atau jenis pekerjaan tertentu.
- 2) Proses peminggiran perempuan ke pasar tenaga kerja melihat kecenderungan mereka untuk bekerja dipekerjakan yang rawan, berketerampilan rendah, kurang dihargai, atau berketerampilan rendah.
- 3) Proses feminisasi atau segregasi, pemusatan perempuan pada jenis pekerjaan tertentu (feminisasi pekerjaan), atau modeling hanya dilakukan oleh perempuan atau laki-laki.
- 4) Proses yang meningkatkan ketimpangan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan perbedaan gaji.<sup>24</sup>

Demikian pula marginalisasi dalam lingkungan keluarga biasa terjadi di tengah masyarakat kita. Misalnya: anak laki-laki memperoleh fasilitas, kesempatan dan hak-hak yang lebih dari anak perempuan. Budaya semacam ini selalu diperkuat oleh adanya penafsiran agama

---

<sup>23</sup> Mansour Fakih. Analisis Gender Dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2016)

<sup>24</sup> Sapri Ratna. Dan Holzner, Brigitte. Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: Yayasan Kalyanamitra, (2001)

yang bias gender dan istiadat sehingga perempuan selalu menjadi korban ketidakadilan gender akibat marginalisasi.<sup>25</sup>

b. Penempatan Perempuan Pada Subordinasi

Pandangan yang tidak adil terhadap perempuan berdasarkan berbagai pendapat bahwa mereka rasional, emosional, dan penurut. Pendidikan perempuan mendapat prioritas lebih rendah daripada pendidikan laki-laki.<sup>26</sup> Sebagian masyarakat kita sering meremehkan potensi perempuan secara tidak adil. Hal ini membuat sulit untuk menembus posisi strategis dalam masyarakat, terutama yang terkait dengan peran pengambilan keputusan.

c. Stereotip perempuan

Contoh stereotip adalah anggapan bahwa wanita suka berdandan untuk menarik perhatian lawan jenis. Ketika terjadi peristiwa pemerkosaan, disimpulkan bahwa peristiwa itu selalu diawali dengan pelabelan terhadap perempuan, tanpa menganalisis sisi lain yang menjadi faktor dalam upaya pemerkosaan itu sendiri. Karena itu, kasus lain dianggap sebagai kesalahan perempuan dan dipandang sebagai penyebab perselingkuhan yang memfitnah, semuanya terputus dari stereotip.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Daratullaia Nasri, Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Di Dalam Novel Padusi Karya Ka'bat, *Jurnal: Madah*, 7. 2 (2016)

<sup>26</sup> Atikah Rahmi dan Umami Salamah, Edukasi Hukum Keadilan Gender Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Bagi Pengurus Asyiyah Di Medan, *Jurnal: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.2, (2021)

<sup>27</sup> Warni Tune Sumar, Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan, *Jurnal: Musawa IAIN Palu*, 2.3, (2015)

d. Kekerasan terhadap perempuan

Salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu tindakan kekerasan terhadap perempuan, baik yang terbentuk kekerasan fisik maupun psikis.<sup>28</sup> Kekerasan ini timbul akibat beberapa faktor termasuk anggapan bahwa laki-laki memegang supremasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan. Kekerasan terhadap perempuan mempunyai beberapa tingkatan yaitu:

- 1) Pemerkosaan
- 2) Pemukulan, penganiayaan, dan pembunuhan
- 3) Prostitusi sebagai bentuk eksploitasi perempuan
- 4) Pornografi sebagai pelecehan
- 5) Pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana
- 6) Pelecehan seksual dengan sentuhan maupun ungkapan
- 7) yang merendahkan martabat perempuan.

Tindakan yang paling rendah sekalipun dari tingkat kekerasan terhadap perempuan tersebut dapat melahirkan berbagai ketidakharmonisan sosial yang menghambat perkembangan psikis perempuan, sehingga menjadi investor dan tidak berdaya.<sup>29</sup>

e. Beban kerja yang tidak proporsional

Budaya patriarki yang beranggapan bahwa perempuan tidak punya hak untuk menjadi pemimpin rumah tangga, sebaliknya ia berhak

<sup>28</sup> F Kurniawan dan Y Kusumaningtyas, Patriarkhisme Dan Praktik Keadilan Gender Pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal Social Logika*, 3.1, (2021)

<sup>29</sup> Chaerannisa, Andoyo Sostromiharjo, Yulianeta, Ketidakadilan Gender Dalam Novel “Isinga Roman Papua” Karya Dorothea Rosa Herliany, *Jurnal: Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2.1, (2019)

diatur. Pekerjaan domestik yang dibebankan kepadanya, menjadi identik dengan dirinya menyebabkan posisi perempuan syarat dengan pekerjaan yang beragam macamnya, dalam waktu yang tidak terbatas dan beban yang cukup berat. Misalnya memasak, mencuci, menyetrika, menjaga kebersihan dan kerapian rumah, membimbing belajar anak-anak dan sebagainya.<sup>30</sup>

Pekerjaan domestik yang berat tersebut dilakukan bersama dengan fungsi reproduksi, haid, hamil, dan melahirkan, menyusui, sementara laki-laki dengan peran publiknya menurut kebiasaan masyarakat, tidak bertanggung jawab terhadap beban kerja domestik tersebut, karena hanya layak dikerjakan oleh perempuan.

## 2. Gender Dalam Islam

Secara umum dalam Al-Qur'an banyak ayat telah membicarakan relasi gender, hubungan antara laki-laki dan perempuan, hak-hak mereka dalam konsepsi yang rapi, indah dan bersifat adil. Al-Qur'an yang diturunkan sebagai pedoman manusia, tentunya pembicaraannya tidaklah terlalu jauh dengan keadaan dan kondisi lingkungan dan masyarakat pada waktu itu. Seperti apa yang disebutkan dalam QS.An-Nisa, yang memandang perempuan sebagai makhluk yang mulia dan harus dihormati yang pada satu waktu masyarakat Arab sangat tidak menghiraukan nasib mereka.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hubbi Saufan Hilmi, Sri Wahyuni, Adriani, Darlisa Muhammad, Ketidakadilan Gender Dalam Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan Karya Riyana Risky, *Jurnal: Mabasan*, 16.1, (2022)

<sup>31</sup> Susan Santi, Kesetaraan Gender Dalam Al- Qur'an, *Jurnal: Al- Munawwar, Jurnal: Pendidikan Islam*, 11.1, (2019)

Surat An-Nisa' ini benar-benar memperhatikan kaum lemah, yang diwakili oleh anak-anak yatim, orang-orang yang lemah akalnya, dan kaum perempuan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa (4) ayat 1.

Yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahan:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.<sup>32</sup>

Maka pada ayat Surah An-Nisaa diatas, kita menemukan bahwa Allah SWT telah menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba dan makhluk Tuhan yang masing-masing berbuat baik pasti mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya. Keduanya diciptakan oleh jiwa yang sama, artinya tidak ada perbedaan antara keduanya. Semuanya berada di bawah kendali Tuhan dan kewajiban untuk takut kepada-Nya.

Kesetaraan yang diakui dalam Al-Qur'an tidak berarti laki-laki dan perempuan harus sama dalam segala hal, tetapi harus ada sesuatu yang berbeda untuk menjaga keseimbangan alam, masing-masing dengan peran dan fungsinya sendiri. Oleh karena itu kebijaksanaan Allah untuk

<sup>32</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya Kementerian Agama RI; Penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an ; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

menciptakan dua pasangan manusia yang berbeda tidak hanya dalam bentuk tubuh dan postur tubuh dan jenis kelamin, tetapi juga dalam komposisi emosional.<sup>33</sup>

Hal Ini karena perbedaan tugas, tanggung jawab dan hak. Dan Itu sangat masuk akal dan sangat logis. Tidak didramatisasi untuk merendahkan perempuan, seperti yang diyakini oleh para feminis dan sarjana Marxis. Namun itu adalah bentuk keseimbangan antara hidup dan kehidupan, karena anggota tubuh manusia yang berbeda-beda itu bermuara pada kesatuan dan saling melengkapi.<sup>34</sup>

#### **D. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antara konsep tersebut dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang diangkat pada penelitian mudah dalam melakukan peneliti. Objek peneliti pada penelitian ini adalah analisis semiotika pada film Kartini Adapun kerangka pikir dalam penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar dibawa ini: Maksud dari bagan kerangka pikir adalah analisis semiotika pada film Kartini karya Hanung Bramantyo yang pemeran tokohnya terdiri dari R.A Kartini (Dian Sastrowardoyo), R.A Kardinah (Ayushita Nugraha), R.A Roekmini (Acha Septriasa) sebagai tokoh protagonis atau yang membintangi film. Ada tiga rumusan masalah yang ingin dipecahkan peneliti yakni yang pertama Ketidakadilan yang menimpa perempuan menggunakan teori

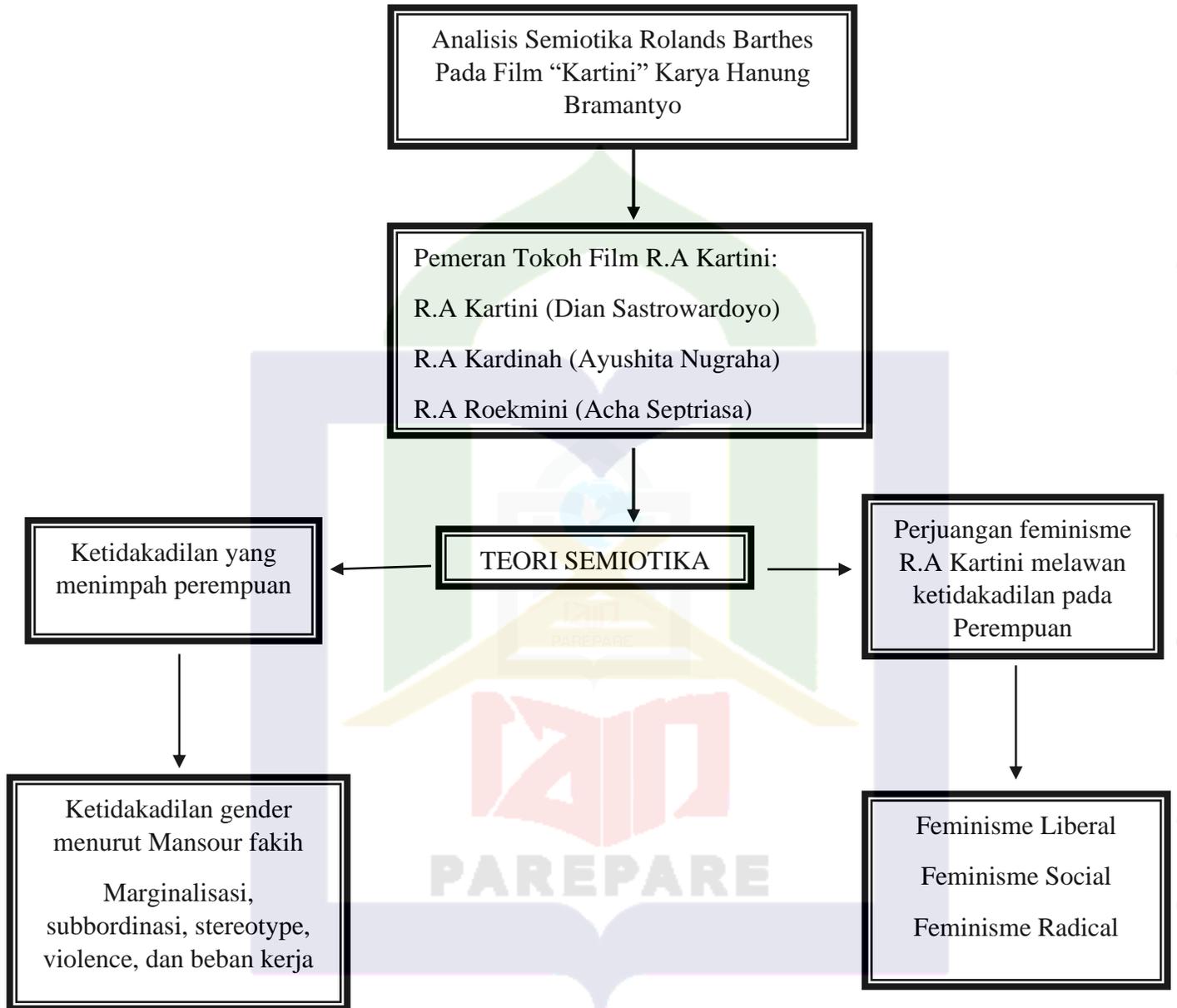
---

<sup>33</sup> Susan Susanti, Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.1, (2019)

<sup>34</sup> Hasnani Siri, Gender Dalam Perspektif Islam, *Jurnal: Al- Maiyyah*, 7. 2, (2014)

semiotika untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan perempuan menurut Mansour Fakih yaitu Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Kekerasan, serta Beban kerja dari adegan film tersebut dan kedua Perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan juga menggunakan teori semiotika untuk mendeskripsikan masuk pada kategori feminisme liberal.





### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode ini merupakan bagian dari epistemologi dan mengkaji proses dan langkah sedemikian rupa sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat ilmiah. Metode dalam pengertian umum adalah studi logis dan sistematis tentang prinsip-prinsip yang memandu penelitian ilmiah. Meskipun penelitian merupakan terjemahan dari kata *research*. Kata penelitian berasal dari kata “re” yang berarti “kembali” dan “mencari”. Jadi kata penelitian sebenarnya berarti melihat kembali.<sup>35</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa metode yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian yang kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan keadaan yang terjadi pada saat ini, lalu mencoba memberikan pemecahan masalahnya serta kata-kata tertulis tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>36</sup> Studi pendekatan yang digunakan yaitu studi penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman- pengalaman dan fenomena.

---

<sup>35</sup> Abd Wahiddin. Inventarisasi Sastra Lisan Bahasa Konjo Di Kabupaten Bulukumba: Upaya Pemertahanan Bahasa, *Jurnal Seminar Internasional Riksa Bahasa*. 4.1. (2020)

<sup>36</sup> Muhammad Reza Ramadhan, Emilia Mustary. Peran Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Self Estem Pada Lansia, *Jurnal Bimbingan Konseling*. 5.1, (2023)

Data disajikan dalam bentuk deskripsi tentang konsep ketidakadilan pada perempuan dengan menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes yang terkandung dalam film Kartini, dan penelitian ini berusaha untuk memperjelas pesan film dalam kaitannya dengan ketidakadilan pada perempuan dengan bentuk- bentuk ketidakadilan gender menurut Fakih Mansour. Semiotika merupakan penelitian yang berusaha untuk menemukan dan menjelaskan makna atau arti dari sebuah tanda-tanda, simbol dan lambang.<sup>37</sup>

## **B. Lokasi dan waktu penelitian**

### 1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada aplikasi *Vidio* dengan menonton film pada laman <https://youtu.be/pbURa8GUCKc> yaitu Channel Movie Indo peneliti mengambil *Youtube* sebagai lokasi karna salah satu sarana untuk mendapatkan adegan dalam ketidakadilan yang menimpa perempuan dan bentuk perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan dalam pada film “R.A Kartini” karya Hanung Bramantyo.

### 2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan dalam waktu 2 bulan lamanya (d disesuaikan waktu peneliti) untuk mendapatkan data-data yang diperlukan peneliti.

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian mengingat kenyataan yang kita hadapi sangat bergantung pada konteks, maka perlu adanya fokus penelitian agar penelitian yang dilakukan memiliki batasan-batasan tertentu. Berdasarkan judul yang

---

<sup>37</sup> Sulvinajayanti, Hafied Cangara, Tuti Bahfiarti, Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutura Sengkang Pilihan Konsumen Dikota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREA*. Vol 4. No 1. (2015)

diangkat maka peneliti memfokuskan penelitian yakni melihat persepsi penonton terkait dengan perjuangan Kartini dalam film serta melakukan screenshoot setiap adegan yang berhubungan dengan bagaimana bentuk denotasi dan konotasi ketidakadilan perempuan pada film R.A Kartini dan Bentuk perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan dalam film R.A Kartini Karya Hanung Bramantyo menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes pada film R.A Kartini karya Hanung Bramantyo.

#### **D. Jenis Dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis data untuk mendukung penelitian ini, yaitu:

##### **1. Data Primer**

Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian yang sering kali diperlukan untuk mengambil keputusan. Data primer dianggap lebih dari akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.<sup>38</sup>

Data primer merupakan data utama yang berupa dialog, gestur, dan ekspresi pemain dan narasi yang menunjukkan adegan atau dialog ketidakadilan yang menimpa perempuan dan Bentuk perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo pada film R.A Kartini Karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes pada setiap adegan R.A Kartini pada film yang akan diteliti.

---

<sup>38</sup> Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta : (BPFE Yogyakarta 2002)

## 2. Data Sekunder

Data sekunder mendukung data yang relevan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Data sekunder dapat berasal dari literatur yang mendukung data primer, seperti kamus, buku, surat kabar, artikel, jurnal, majalah, internet, dan penelitian penulis sebelumnya.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang menentukan keberhasilan suatu peneliti. Karena validasi nilai sebuah penelitian sangat ditentukan oleh data. Penelitian akan sangat ditentukan oleh data. Peneliti akan menggunakan. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data penelitian yang pada berdasarkan pada pencarian data berupa DVD film, buku, skripsi, jurnal, situs internet dan lain sebagainya yang dianggap relevan dalam penelitian ini. Dalam penelitian peneliti hanya meneliti scene yang mengandung unsur diskriminasi gender saja.

#### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan yang artinya setiap kegiatan yang dilakukan pengukuran. Observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati film R.A Kartini yang ada di file laptop.

#### 2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yakni dengan mencari beberapa referensi dari buku, penelitian terdahulu maupun internet yang berkaitan dengan penelitian.

### 3. Studi kepustakaan

Studi dengan mengambil informasi dari berbagai literatur, bacaan, artikel, website, dan sumber lain yang relevan terkait permasalahan yang dibahas.

## F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya berdampak terhadap hasil karya suatu penelitian yang dilakukan.<sup>39</sup> Dalam proses pengecekan keabsahan data peneliti beberapa teknis sebagaimana yang telah diungkapkan diantaranya sebagai berikut:

### 1. Keterpercayaan (*Credibility*/ Validitas)

Penelitian kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang telah dikumpulkan yang memberikan kesamaan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Oleh karena itu penelitian kuantitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi pada objek yang diteliti.

### 2. Keteralihan (*Transferability*/ Validitas Eksternal)

Pada penelitian kualitatif, nilai transferability tergantung pada pembaca, untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain, jika pembaca

---

<sup>39</sup> Suria Sunarti, Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022), h. 41

memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang laporan peneliti (kontes dan fokus peneliti).<sup>40</sup>

### 3. Ketergantungan (*Dependability*/ Reliabilitas)

Dalam penelitian kuantitatif, uji *dependability* dilakukan dengan meninjau terhadap keseluruhan proses penelitian. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan dependable jika peneliti tidak membuktikan bahwa telah dilakukannya proses penelitian secara umum. Mekanisme uji dependabilitas dapat dilakukan melalui audit oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan rangkaian proses penelitian

### 4. Kepastian (*Confirmability*/Objectivity)

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga penggunaannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Bila hasil penelitian yang dilakukan merupakan fungsi dari proses penelitian berarti penelitian tersebut sudah memenuhi standar *confirmability*.<sup>41</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dengan pendekatan Rolands Barthes, yaitu analisis hubungan yang terdiri dari dua tingkatan pertandaan. Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussesuru tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk

---

<sup>40</sup> Arnild Augina Mekarisce, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat, (*jurnal ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 12 Efsi 3, 2020), h. 150.

<sup>41</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Cet 27, Bandung;CV Alfabeta, 2019), h. 277.

kalimat menentukan makna. Rolands Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara tes dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Gagasan barthes mencakup denotasi (makna sebenarnya dan personal). Adapun denotasi adalah System signifikan tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.<sup>42</sup>

Dalam menganalisis film R.A Kartini ini peneliti menggunakan dua tahap analisis, yaitu:

- a. Deskripsi makna denotatif, yakni makna dari tanda yang terdefinisi secara literal dan nyata. Di sini film Kartini mendeskripsikan dengan penekan penceritaan kembali isi pesan film.
- b. Deskripsi makna konotatif melibatkan keaktifan pembaca dan penonton dalam memaknai suatu tanda dengan mengikut sertakan emosional serta kultural personal pembaca atau penonton.
- c. Sementara itu, di dalam dua sistem pemaknaan tersebut terdapat enam elemen penting di gunakan, yaitu :
  - a. Penanda denotatif
  - b. Petanda konotatif

---

<sup>42</sup> Rina Septiana, Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher(Suatu Analisis Semiotik), Jurnal Elektronik Komunikasi, 1,1, 2019

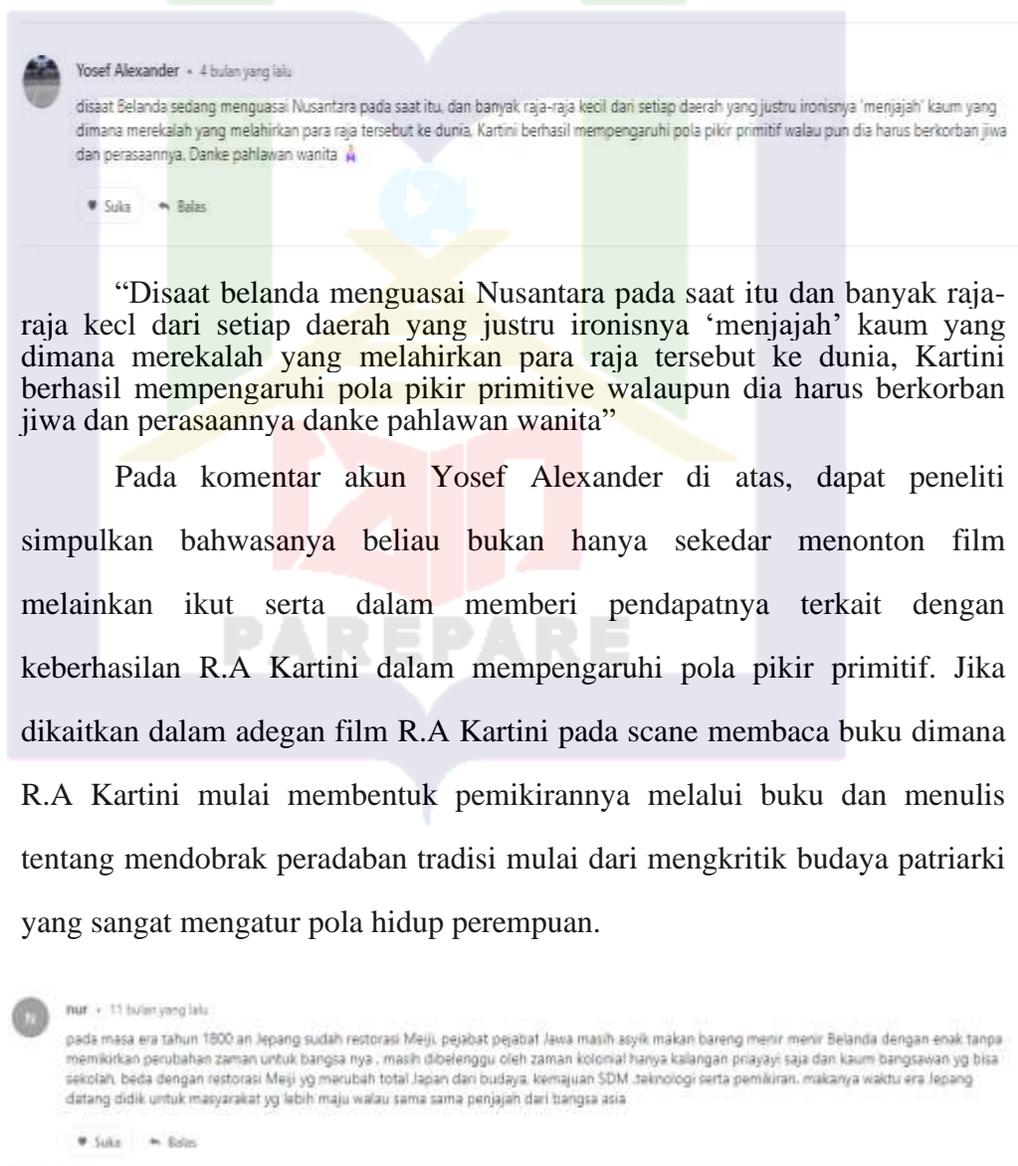
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran film R.A Kartini

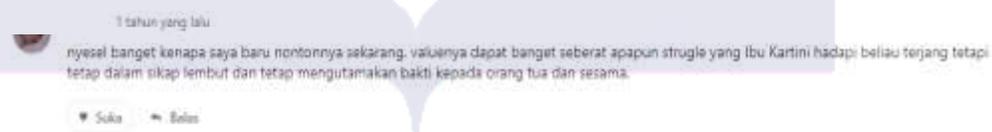
##### 1. Perspektif penonton perspektif penonton terkait perjuangan Kartini dalam memperjuangkan Perempuan pada film.

Berikut gambar screenshot komentar penonton pada film R.A Kartini:



“Pada masa era tahun 1800an Jepang sudah restorasi Meiji, pejabat-pejabat Jawa masih asyik makan bareng menir-menir Belanda dengan enak tanpa memikirkan perubahan zaman untuk bangsanya, masih dibelenggu oleh zaman Kolonial hanya kalangan priyayi saja dan kaum bangsawan yang bisa sekolah beda dengan restorasi Meiji yang berubah total Japan dari budaya, kemajuan SDM, teknologi serta pemikiran. Makanya waktu di era Jepang datang didik untuk Masyarakat yang lebih maju walau sama-sama penjajahan dari bangsa Belanda.”

Pada komentar akun nur diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa beliau bukan hanya sekedar menonton film melainkan ikut serta dalam memberi pendapatnya terkait dengan para bangsawan yang tidak memikirkan perubahan zaman yang akan datang mereka masih memiliki pemikiran yang tetap kental dengan adat yang sudah turun temurun serta budaya patriarki. Jika dikaitkan dalam adegan film R.A Kartini pada scene para seluruh penjurur bangsawan Jawa sedang berada dalam acara bangsawan belanda dimana bangsawan Jawa membicarakan tentang hal negatif terhadap R.A Kartini yang keluar rumah dan memiliki pemikiran yang luas, serta para bangsawan Jawa tidak memperbolehkan R.A Kartini untuk menempuh Pendidikan karena berpikiran bahwasanya Perempuan tidak butuh Pendidikan karena mereka akan menginjak-injak kaum laki-laki nantinya dan tugas seorang Perempuan hanya melayani laki-laki dan harus patuh pada peraturan adat.



“Nyesel banget kenapa saya baru nontonnya sekarang, valuenya dapat banget seberat apapun struggle yang ibu kartini hadapi beliau terjang tetapi dalam sikap lembut dan tetap mengutamakan bakti kepada orang tua dan sesama.”

Pada komentar akun Fajri diatas, dapat peneliti simpulkan bahwasanya beliau bukan hanya sekedar menonton film melainkan ikut serta dalam memberi pendapatnya terkait dengan sifat R.A Kartini yang sangat lembut dan tetap berbakti pada orang tua Jika dikaitkan dalam adegan film R.A Kartini pada scene dimana Kartini dijodohkan oleh seorang bupati yang sudah memiliki 4 anak, R.A Kartini tidak menolak tetapi beliau memberi beberapa syarat untuk mendobrak tradisi yaitu Kartini tidak ingin melakukan prosesi adat Jawa dengan berjalan jongkok, berlutut, hingga mencium kaki suaminya dan suami harus mendukung Kartini membangun sekolah khususnya Perempuan.

#### **Sinopsis Film R.A Kartini**

Film Kartini versi sutradara terkenal Hanung Bramantyo mengisahkan perjuangan R.A Kartini sebagai pemberontak dan pendobrak tradisi. Dengan jelas Kartini kecil yang dipanggil *Trinil* lebih memilih tidur dengan Ngasirah (Christine Hakim), ibu kandungnya yang berubah status menjadi pembantu karena sang ayah Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Deddy Sutomo) kemudian menikahi Raden Adjeng Moeriam (Djenar Maesa Ayu) dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menjadi bupati.<sup>43</sup>

Saat memasuki usia remaja, Kartini (Dian Sastro) dan kedua adiknya Kardinah (Ayushita Nugraha) dan Roekmini (Acha Septriasa) sudah mulai dipingit. Mereka mulai menjalani kehidupan yang penuh tekanan akibat konflik rumah tangga golongan bangsawan. Sebagai kakak laki-laki Kartini,

---

<sup>43</sup> Wikipedia. (2018, Juni Minggu). Film Kartini. Retrieved From Wikipedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini\\_\(Film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini_(Film))

R.M. Panji Sosrokartono memberinya kunci lemari buku yang dimilikinya, Kartini dan saudara-saudaranya memiliki ide bagus untuk membaca dan menulis artikel tentang pemikiran masing-masing. Nampaknya hobi ini berhasil mendobrak batas peradaban. Dinding ruangan yang awalnya diyakini Kartini, membatasi gerakan terampilnya dalam kesendiriannya selama masa pingitan, perlahan berubah menjadi dunia baru yang berisi ruang dan waktu.<sup>44</sup>

Surat menyurat antara Kartini dan penulis berbahasa Belanda dimulai. Adik-adik Kartini juga ikut serta dalam kerja sama ini dan mereka mulai rajin membaca buku dan mengimplementasikan ide-idenya. Selain menulis, Kartini dan adik-adiknya juga memajukan seni ukir di wilayah Jepara, mengenalkan dan menyebarkannya di Belanda. Pengrajin mendata untuk pemesan objek ukiran. Dengan demikian kota Jepara menjadi terkenal dengan ukirannya yang bagus. Namun perselisihan keluarga juga tak terhindarkan. Kakak Kartini yang mengetahui perilaku Kartini dan adik-adiknya berusaha mendobrak tradisi sebagai wanita independen dan tidak hanya menjadi Raden Ayu. Kartini dan adik-adiknya mulai merencanakan strategi agar lebih banyak orang membaca apa yang mereka tulis. Mereka menggunakan nama samaran untuk mempublikasikan tulisan mereka yaitu "*Het Klaverblad*" atau daun semanggi. Tidak dapat disangka ternyata mereka menjadi bahan cibiran keras dari masyarakat Jawa.

Dari dukungan ayahnya yang mendorong Kartini untuk belajar mendobrak tradisi yang sudah mapan. Kartini juga selalu mengingat pesan

---

<sup>44</sup> Sandra oktaviani, *Analisis Semiotika Deskriminasi Gender dalam Film "Kartini" 2017 karya Hanung Bramantyo*, Skripsi, Jakarta, 2019. Hal. 60

Kartono bahwa apa yang dimiliki tidak ada artinya jika dibiarkan begitu saja, pengetahuan yang dimiliki harus dibagi. Kartini dan adik-adiknya juga mengajari para perempuan membaca dan menulis. Kartini mengirimkan permohonan beasiswa ke Belanda agar bisa berbuat lebih banyak untuk negaranya. Terutama mengenai kesetaraan bagi perempuan agar mereka bisa mengenyam pendidikan tinggi. Seperti halnya laki-laki.

Keadaan keluarga semakin keruh atas keputusan Kartini yang menentang tradisi. Namun dukungan sang ayah ternyata membuat terus mempertimbangkan untuk bekerja sama keluarga hingga jatuh sakit. R.A. Moeriam (ibu tiri Kartini) menyalahkan Kartini yang menyebabkan penyakit ayahnya kambuh. Hingga suatu hari, R.A Moeriam menerima surat dari Bupati Rembang yang meminta untuk melamar Kartini. Kartini dengan keras menolak dengan tegas permintaan itu dengan alasan menunggu jawaban atas tawaran beasiswa ke Belanda dan tidak ingin mengecewakan ayahnya. R.A Moeriam pun ambil sikap tegas terhadap Kartini, mengurung Kartini di kamarnya hingga Bupati Rembang menikah dan membawa Kartini. Sebagai ibu kandung, Ngasirah membebaskan Kartini sehingga memudahkannya keluar kamar. Ibu mengajak Kartini ke danau untuk merenungkan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang tidak diajarkan dalam pendidikan moder<sup>45</sup>

Pada dasarnya budaya Jawa, jika ingin mengalahkan seseorang, tidak dengan tindakan keras, tetapi dengan menggunakan akal dan mengurangi ego. Ngarasih memberikan motivasi kepada Kartini dengan keadaan saat ini

---

<sup>45</sup> Sandra oktaviani, *Analisis Semiotika Deskriminasi Gender dalam Film "Kartini"* 2017 karya Hanung Bramantyo, Skripsi, Jakarta, 2019. Hal. 60

pada nilai tradisi budaya Jawa yang harus tetap di lestarikan sebagaimana sudah menjadi kultur turun temurun tetapi jika mengubah keadaan butuh waktu dan butuh pengorbanan dalam suatu perjuangan.

Pada akhirnya Kartini menerima pinangan dari Bupati Remang yaitu Raden Mas Joyodinigrat tetapi dengan berbagai persyaratan yaitu pertama, Kartini tidak mau membasuh kaki Raden Mas Joyoningrat di pelaminan, kedua Kartini tidak mau diatur dengan nilai yang disebut sopan santun yang sangat sulit yang dianggap sudah menjadi tradisi dan Kartini hanya ingin diperlakukan sebagaimana mestinya rakyat biasa. Ketiga, Kartini mewajibkan untuk calon suaminya mendukung cita-citanya dengan mendirikan sekolah bagi kaum kurang mampu terutama perempuan. yang terakhir, Kartini meminta Ngasirah (ibu kandung nya) untuk tinggal dirumah depan tidak dirumah belakang dan semua putra dan putri Ngasirah memanggilnya dengan sebutan Mas Ajeng, Bukan Yu. Ayah Kartini menyetujui semua syarat yang diajukan Kartini dan meminta untuk segera dicatat dan diajukan ke Bupati Rembang.<sup>46</sup>

Beberapa waktu kemudian Bupati Rembang datang ke Jepara menyetujui semua syarat yang diajukan Kartini dan ia juga mau ikut mengawal cita-cita Kartini. Meski batal bersekolah, Kartini berhasil mendirikan sekolah perempuan di Pendopo Rembang atas dukungan suaminya. Surat-surat yang dikirim kepada sahabatnya di Belanda telah dibukukan dan berhasil mempengaruhi pemikiran perempuan Indonesia hingga sekarang.

---

<sup>46</sup> Sandra oktaviani, *Analisis Semiotika Deskriminasi Gender dalam Film "Kartini"* 2017 karya Hanung Bramantyo, Skripsi, Jakarta, 2019. Hal. 60



Gambar 4.1 poster film R.A Kartini

### B. Bentuk Denotasi dan Konotasi Ketidakadilan yang Menimpa Perempuan pada film R.A Kartini

Tahap ini melakukan analisis semiotika Roland Barthes pada Tokoh utama yaitu Kartini untuk menentukan makna denotasi, konotasi dan mitos yang ditampilkan pada setiap *scene*. Berikut peneliti menjabarkan *scenanya* berdasarkan dialog/suara/teks dan visual (gambar):

**Tabel 4.1 Ketidakadilan Gender Marginalisasi Dan Violence  
(Kartini Dilarang Tidur Dengan Mbak Ayu Ibu Kandung R.A Kartini)**



Gambar 4.2 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan perempuan	Denotasi	Konotasi	Mitos
--------	-------------------------	----------	----------	-------

<p>Busono: Ayo tidur di rumah utama!!!  Kartini: Tidak mau!!  Slamet:  Busono, bawa dia pergi!!  Tarik!!  Romo: Ada apa ini?  (dengan nada marah)  Busono: Dik, Kartini ingin tidur dikamar pembantu lagi  Romo  Kartini: Yu Ngarasih bukan pembantu!!!  Dia ibu kita!!!</p>	<p>Marginalisasi dan violence atau kekerasan</p>	<p>Kartini kecil menangis karna dilarang tidur dengan ibu kandungnya karna ibunya seorang pembantu.</p>	<p>Kartini mendapat kekerasan fisik dan seorang ibu tidak boleh tidur dengan anak kandungnya karna perbedaan kasta.</p>	<p>Sikap seorang anak laki-laki adalah turunan dari sikap ayahnya</p>
--	--	---	---	---

Berdasarkan tabel 4.1 Terdapat ketidakadilan yang menimpa perempuan yakni **marginalisasi** dan **violence** atau kekerasan. **Makna Denotasinya** ialah Kartini kecil dilarang bersama ibu kandungnya karena perbedaan kasta yang mana Ngarasih berasal dari keluarga sederhana menikah dengan seorang Bupati dan anak-anaknya juga harus mengikuti ayahnya menjadi seorang Raden Ayu harus berpisah dengan ibu kandung tidur. Adapun **Makna Konotasinya** ialah Kartini mendapat kekerasan fisik yaitu dari kakak laki-laknya menarik tangan Kartini yang sangat kencang dan kasar, kekerasan psikologis yaitu Kartini tidak boleh tidur dengan ibu kandungnya karna peraturan Kabupaten. **Makna Mitos** ialah sikap seorang anak laki-laki turunan dari sikap ayahnya jika sifat ayah kasar

atau temperamen maka itulah sifat anak laki-laki, jadi perempuan akan beranggapan bahwa sifat laki-laki memang seperti itu.

**Tabel 4.2 Ketidakadilan Gender Subordinasi dan Stereotip  
(Dialog R.A Kartini Belajar Jalan Jongkok)**



Gambar 4.3 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan perempuan	Denotasi	Konotasi	Mitos
Abdi dalem: Satu dua tiga empat Pelan-pelan, jangan terburu-buru. Sulastri: Ayo senyum Ni, senyum (mengawasi Kartini belajar berjalan jongkok) Abdi dalem: Bersimpuh tuan putri. Tumbuhnya dibelakangi semua	Subordinasi dan Stereotip	Kartini sedang belajar berjalan jongkok karna adat Jawa Perempuan harus berjalan jongkok dan diajari oleh Abdi Dalem	Pelabelan bahwa perempuan harus lemah lembut dan perempuan tidak boleh jadi pemimpin	Perempuan tidak memiliki hak menyetarakan dirinya dengan laki-laki.

untuk berhenti.				
-----------------	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 4.2 Ketidakadilan yang menimpa perempuan ialah Ketika R.A Kartini belajar jalan jongkok Ketidakadilan gender yang termasuk pada adegan ini ialah **stereotip** dan **subordinat**. **Makna denotasinya** ialah Kartini sedang belajar berjalan jongkok dan diajari oleh Abdi Dalem dan diawasi oleh kakak perempuannya Soelastris karna dalam adat Kabupaten perempuan harus berjalan jongkok. **Makna konotasinya** ialah pelabelan bahwa perempuan harus lemah lembut, cantik dan Anggun serta perempuan harus jalan dengan berjongkok berbeda dengan laki-laki yang berjalan dengan normal saja, perempuan harus menunduk, hal ini dapat ditunjukkan bahwa perempuan tidak boleh unggul dari seorang laki-laki dan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin. Sehingga **Makna Mitosnya** ialah perempuan tidak memiliki hak untuk menyetarakan dirinya dengan laki-laki.

#### Visual 4.3 Ketidakadilan Gender stereotip

(Kartini dan Soelastris Merawat Tubuh)



Gambar 4.4 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan perempuan	Denotasi	Konotasi	Mitos
Kartini: Apa ini mbak? Soelastri: Tubuh perempuan ini harta yang paling berharga. Harus selalu dijaga. Tubuh kita sendiri ini ni, yang akan mengantarkan pada takdir kita (takdir untuk menjadi Raden Ayu)	Stereotip	Kartini sedang merawat dan mempercantik tubuhnya	Pelabelan bahwa perempuan harus tampil cantik	Perempuan harus tampil cantik

Berdasarkan tabel 4.3 Dijelaskan bahwa bentuk ketidakadilan yang menimpa perempuan yaitu **stereotip**. **Makna denotasinya** ialah Kartini sedang diajari oleh kakak perempuannya untuk merawat diri, memakai lulur, dan merawat bagian organ intim perempuan karena menurut kakak perempuannya yaitu Soelastri bahwa harta seorang perempuan yaitu tubuhnya makanya tubuh harus dijaga dan dirawat dengan baik. Adapun **Makna Konotasinya** yaitu pelabelan bahwa perempuan harus berpenampilan cantik dan sempurna untuk menarik perhatian laki-laki dan pendidikan untuk seorang perempuan tidaklah penting, **Mitos** yaitu Perempuan harus berpenampilan cantik dan sempurna untuk menarik perhatian laki-laki.

#### 4.4 Ketidakadilan Gender subordinat (Soelastri Mencuci Kaki Suami)



Gambar 4.5 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan perempuan	Denotasi	Konotasi	Mitos
Instrumen	Subordinat	Terlihat Soelastri yang sedang membersihkan kaki suami dengan air yang sudah tercampur kembang	Posisi perempuan tidak boleh disamakan dengan laki-laki	Membersihkan kaki suaminya memiliki arti sebagai simbol bahwa suami diharuskan menjadi pelindung

Pada tabel 4.4 Dijelaskan bahwa bentuk ketidakadilan yang menimpa yaitu **Subordinat**. **Makna Denotasi** yaitu Soelastri yang sedang membersihkan kaki suami dengan air yang sudah tercampur kembang guna membersihkan kaki suaminya setelah menginjak telur dalam upacara adat Jawa. Hal ini dilakukan perempuan Jawa dalam adat pernikahan, **Makna Konotasi** yaitu dimana posisi perempuan dan laki-laki tidak bisa disamakan dalam rumah tangga karena perempuan harus tunduk dan harus menjadi penurut kepada laki-laki dibangun untuk menunjukkan citra perempuan yang sesungguhnya. Maksud dari citra perempuan adalah harus taat pada

suami, tidak boleh membantah, dan harus melayani suaminya. **Makna Mitos** yaitu Dalam adat pernikahan di Jawa seorang perempuan membersihkan kaki suaminya memiliki arti sebagai simbol bahwa suami diharuskan menjadi pelindung dan juga menghargai istri yang telah berbakti kepadanya.

#### 4.5 Ketidakadilan Gender subordinat dan marginalisasi (Kardinah dan Roekmini Masuk Pingitan)



Gambar 4.6 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan perempuan	Denotasi	Konotasi	Mitos
Moeryam: Sudah waktunya, adik-adikmu masuk pingitan. Kartini: Siap Bu. Moeryam: Ayo, masuk (berkata kepada Kardinah dan Roekmini).	Subordinat dan marginalisasi	Dapat dilihat bawa dalam Kardinah dan Roekmini harus dipingit	Dimana perempuan tidak boleh hidup bebas	Pingitan ialah untuk membersihkan diri

Pada tabel 4.5 Dijelaskan bahwa bentuk ketidakadilan perempuan yaitu **Subordinat dan marginalisasi**. Adapun **Makna Denotasi** yaitu Kardinah dan Roekmini harus dipingit, Kardinah dan Roekmini tidak boleh melawan adat pingitan yang sudah menjadi turun temurun dimasyarakat Jawa. **Konotasi** yaitu dimana

perempuan tidak boleh hidup bebas sehingga harus dipingit, serta sudut pandang perempuan sangat dijaga ketat oleh tradisi sehingga perempuan mendapat dampak kebodohan serta tidak boleh keluar rumah diumur tertentu apalagi mendapatkan pendidikan termaksud untuk sekolah. **Makna Mitos** yaitu Pिंगitan ialah adat turun temurun dari nenek moyang Jawa Kegiatan adat untuk membersihkan diri dengan harapan bahwa anak perempuan yang menjelang dewasa sebagai tempat benih-benih keturunan.

#### 4.6 Ketidakadilan Gender Subordinat Dan Marginalisasi (Kartini, Roekmini, Dan Kardinah memasak)



Gambar 4.7 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan perempuan	Denotasi	Konotasi	Mitos
Ngarasih: Perempuan kalo pintar masak suami jadi betah di rumah. Kartini: Kalau Ni masak, untuk Ni sendiri dan orang-orang Ni, cintai. Ngarasih: Kalau tuan	Stereotip	Kartini dan kedua adiknya sedang belajar memasak	Perempuan harus bisa melayani suaminya dengan baik	Perempuan memiliki kodrat hanya di dapur

putri punya suami, ya mesti harus yang tuan Putri cintai. Kartini: Kalau pemudanya masih muda bujangan, belum punya istri, dan mendukung cita-cita Ni, pasti Ni cintai				
---	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 4.6 Dijelaskan bahwa bentuk ketidakadilan perempuan yaitu **Stereotip**. **Makna denotasi** yaitu Kartini dan kedua adiknya sedang belajar memasak dan Ngarasih memberikan mereka wejangan bahwa perempuan harus pintar dalam memasak untuk suaminya agar selalu betah dirumah, Adapun **Makna konotasi** yaitu pesan Ngarasih kepada ketiga anaknya mencerminkan pelabelan pada perempuan harus bisa melayani suaminya dengan baik cara menyiapkan makanan yang enak, tempat terbaik bagi perempuan yaitu di dapur. **Makna Mitos** yaitu Pada umumnya stigma masyarakat terhadap Perempuan memiliki kodrat hanya di dapur dan tidak perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya perempuan tetap akan bekerja di dapur.

#### 4.7 Ketidakadilan Gender beban ganda

(Moeryam Melayani Suami)



Gambar 4.8 Adegan Dalam Film Kartini

<b>Dialog</b>	<b>Ketidakadilan perempuan</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
Moeryam: Mohon maaf kang mas, apa kang mas sudah yakin? membawa anak- anak keluar pingitan? Romo: Sebenarnya masih dipingit, tapi aku beri kelonggaran. Tidak perlu khawatir	Beban ganda	Moeriam sedang membantu melayani suaminya Raden Ario menyiapkan pakaiannya	Ketidakadilan perempuan dimana perempuan harus selalu singgap dalam semua kerja	Perempuan berkewajiban untuk melakukan pekerjaan domestik (mencuci, memasak, mengasuh anak dan melayani suami)

**Pada tabel 4.7** Dijelaskan bahwa bentuk ketidakadilan perempuan yaitu **Beban ganda**. **Makna Denotasi** yaitu Moeriam sedang membantu melayani suaminya Raden Ario menyiapkan pakaiannya yang ingin keluar. **Makna Konotasi** yaitu dimana perempuan harus selalu singgap dalam semua kerja terutama dalam melayani suaminya harus menyiapkan pakaiannya serta membantu memakaikan dan melepaskan pakaian serta merapikan pakaian suaminya. **Makna Mitos** yaitu Hal dapat diartikan perempuan harus bisa melayani suaminya. Perempuan berkewajiban untuk melakukan pekerjaan domestik (mencuci, memasak, mengasuh anak dan melayani suami)

**Visual 4.8 Ketidakadilan Gender subordinat  
(Kartini, Kardinah, Roekmini Ketakutan)**



Gambar 4.9 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan perempuan	Denotasi	Konotasi	Mitos
Slamet: Untuk siapa makanan itu? Kartini dan Kardinah: Mas Slamet, mas b Busono (sambal memberi sembah) Slamet: Untuk siapa??? Kartini: Untuk Nyonya Ovink Soer Kakanda. Busono: Benarkan mas gunjingan para bangsawan itu? Busono: Sudah aku peringatkan !!	subordinat	Kartini memberi hormat kepada kakak laki-lakinya yang tiba-tiba datang.	Anak perempuan harus hormat ketika bertemu dengan saudara laki-laki	Perempuan harus tunduk dan memberi hormat ketika bertemu dengan seorang laki-laki

**Pada tabel 4.8** Dijelaskan bahwa bentuk ketidakadilan perempuan yaitu **subordinat**. **Makna denotasi** yaitu Kartini, Roekmini dan Kardinah sedang memasak dan tiba-tiba mereka terkejut dengan kedatangan saudara laki-lakinya yaitu

Raden Slamet dan Raden Busono mereka yang memberikan hormat untuk menghormati keduanya, **Makna konotasi** yaitu karena dapat disimpulkan bahwa anak perempuan harus hormat ketika bertemu dengan saudara laki-laki dan memberi sembah. Tetapi laki-laki tidak diatur oleh peraturan itu. **Makna Mitos** yaitu Perempuan harus tunduk dan memberi hormat ketika bertemu dengan seorang laki-laki karena laki-laki dianggap memiliki derajat lebih tinggi dari seorang perempuan.

#### 4.9 Ketidakadilan Gender subordinat (Pak Atmo Melarang Kartini Keluar Rumah)



Gambar 4.10 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan perempuan	Denotasi	Konotasi	Mitos
Kartini: Pak pintunya dibuka! Pak atmo: Tutup! Kartini: Ada apa ini pak? Pak atmo: Mohon maaf tuan putri, saya diperintahkan oleh tuan Slamet tuan, putri tidak boleh keluar pendopo.	subordinat	Kartini yang sedang naik delman bersama Roekmini dan Kardinah ditahan oleh Pak Atmo tidak boleh keluar rumah karna masih dalam masa pingitan	Anak laki-laki lebih berkuasa untuk mengambil keputusan	Perempuan tidak memiliki hak untuk melawan perkataan seorang laki-laki.

Pada tabel 4.9 Dijelaskan bahwa bentuk ketidakadilan perempuan yaitu **subordinat**. **Makna denotasi** yaitu Kartini yang sedang naik delman bersama Roekmini dan Kardinah yang ingin menuju ke rumah noni belanda tapi di pintu gerbang ditahan oleh Pak Atmo tidak boleh keluar rumah karna masih dalam masa pingitan dan diawasi oleh kakak laki-laknya yaitu Mas Raden Slamet. **Makna Konotasi** yaitu ketika seorang laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan di dalam keluarga, seluruh pembantu juga akan lebih mendengarkan kata dari kakak laki-laki dibandingkan dengan ucapan perempuan. **Makna Mitos** Perempuan tidak memiliki hak untuk melawan perkataan seorang laki-laki. Perempuan harus tunduk dan patuh terhadap apa yang dikatakan oleh seorang laki-laki.

#### 4.10 Ketidakadilan Gender Streotype (Para Bangsawan Membicarakan Kartini)



Gambar 4.11 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan perempuan	Denotasi	Konotasi	Mitos
A: Masih saja ada pria yang tidak sadar, sesuatu itu kalau bungkusnya terlalu lama	stereotip	Para bangsawan sedang menggunjing Kartini, Kardinah, Dan Roekmini	Pelabelan bahwa perempuan tidak menarik lagi Ketika sering keluar	Perempuan harus selalu dirumah

dibuka, sudah tidak berharga lagi untuk dihisap B: Pasti salah satunya adalah <i>Het- Klaverland</i>			rumah	
---	--	--	-------	--

Pada tabel 4.12 Dijelaskan bahwa bentuk ketidakadilan perempuan yaitu **stereotype**. **Makna Denotasi** yaitu para bangsawan Jawa dengan perwakilan pemerintah Belanda dan Semarang Ketika Kartini, Kardinah dan Roekmini memasuki ruang pertemuan beberapa bangsawan membicarakan tentang hal negatif terhadap mereka yang keluar rumah dan memiliki pemikiran yang luas. **Makna konotasi** yaitu perempuan dilabelkan tidak boleh sering keluar rumah karna sudah tidak menarik dan berharga lagi apabila sering dilihat orang lain. **Makna Mitos** yaitu Perempuan harus selalu dirumah karna perempuan akan terlihat menarik dan berharga ketika dirumah.

#### 4.11 Ketidakadilan Gender Stereotype

(Kartini Dicaci Oleh R.M Busono)



Gambar 4.12 Adegan Dalam Film Kartini

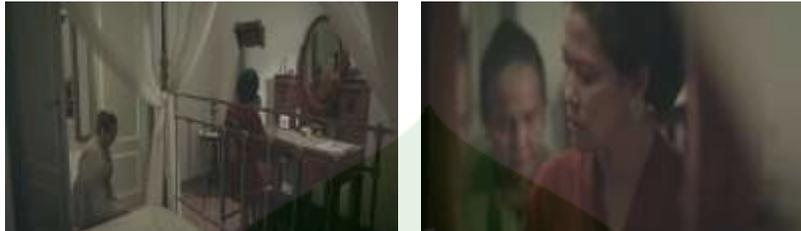
Dialog	Ketidakadilan perempuan	Denotasi	Konotasi	Mitos
Busono: Ukiran-ukiran seperti ini	stereotip	Para bangsawan	Kartini terimitasi dari	Perempuan harus

<p>yang kamu bawa ke Belanda? Apakah laku? Lebih baik, porselen, keramik China, jas Eropa, pengukir-pengukir itu kan orang bodoh, Bahasa belanda saja tidak bisa. Kartini: Tidak bisa Bahasa belanda itu bukan berarti bodoh kang mas. Busono: Ukiran itu kumpulan, buat malu saja.</p>		<p>sedang menggunjing Kartini, Kardianah, dan Roekmini</p>	<p>Mas Busono yang selalu mengejek dan merendahkan karyanya.</p>	<p>selalu dirumah</p>
---	--	--	--	-----------------------

Pada tabel 4.11 Dijelaskan bahwa bentuk ketidakadilan perempuan yaitu **stereotype**. **Makna denotasi** yaitu mereka sedang berada diatas delman yaitu Kartini, Romo dan kakak laki-laki ialah Raden Mas Busono. Kartini sedang memperlihatkan karyanya yaitu lukisan untuk ukiran yang akan ditujukan kepada para pengrajin kayu ukiran khas Jepara untuk hadiah bangsawan dari Belanda. Pada adegan tersebut terlihat Mas Busono mengejek karya dari Kartini dengan penuturan yang kurang sopan. **Makna Konotasi** yaitu dapat membuat psikologis Kartini terimitasi dari Mas Busono yang selalu mengejek dan merendahkan karyanya. Disini Kartini merenung dengan apa yang diucapkan oleh Mas Busono tadi. **Makna Mitos** yaitu Perempuan harus diam tidak dapat berargumen ketika diolok atau diejek oleh seorang laki-laki.

#### 4.12 Ketidakadilan Gender Marginalisasi

(Ngarasih Terdiskriminasi Oleh R.A Moeryam)



Gambar 4.2 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan gender	Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Moeryam: Aku hanya ingin kamu tahu, bahwa mulai sekarang aku akan bertindak tegas terhadap anak-anakmu.</p> <p>Ngarasih: Baik, kalau memang itu yang terbaik, saya setuju.</p> <p>Ngarasih: Sesungguhnya ndoro mas Slamet sudah bersifat keras terhadap adik-adiknya semuanya tidak akan terjadi jika Romonya tidak bersikap seperti apa yang selama ini dilakukannya.</p> <p>Moeryam: Alasanmu masuk</p>	Marginalisasi	Ngarasih sangat sopan dan patuh kepada Moeryam karena Ngarasih duduk dibawa sedangkan Moeryam duduk dikursi.	Adanya perbedaan kasta tertinggi dan kasta terendah	Perempuan berkasta rendah tunduk pada perempuan berkasta tinggi

akal. Tapi dibalik alasanmu itu aku tidak akan bertindak keras terhadap anak-anakmu.				
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 4.12 dijelaskan bahwa ketidakadilan yang menimpa yakni ketika Ngarasih terdiskriminasi oleh R.A Moeryam, ketidakadilan gender masuk pada **Marginalisasi**. **Makna Denotasinya** ialah Ngarasih mendapatkan intimidasi dari Moeryam karena ulah dari Kartini yang tidak mau diatur menggunakan adat dan aturan kerajaan, Ngarasih yang sangat sopan dan patuh pada Moeryam terlihat dari posisi duduk yang mana Ngarasih duduk di bawah dan Moeryam duduk diatas, maka dikatakan posisi duduk menandakan adanya perbedaan kasta sedangkan **Makna Konotasinya** ialah karena adanya perbedaan kasta sehingga perempuan tidak dapat membantah terkait apa yang sudah diatur oleh adat dan budaya, sehingga **Makna Mitosnya** ialah perempuan kasta rendah harus tunduk dan tidak boleh membantah perkataan perempuan kasta tinggi.

#### 4.13 Ketidakadilan Gender Subordinat dan Violence

(Kardinah Menolak Menikah)



Gambar 4.14 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan gender	Denotasi	Konotasi	Mitos
Kardinah: Mohon	Subordinat dan Violence	Kardinah memohon	Ketidakadilan perempuan	Jalan hidup

<p>ampun Romo (sambil nangis)  Romo: Ndo, Kardinah, calon jodoh mau sebentar lagi jadi bupati di Pematang. Dia orang baik.  Kardinah: Tapi dia sudah punya istri romo. (sambil menangis)  Romo: Iya Romo mengerti tapi perjodohan ini sudah ditentukan sebelum kamu masuk pingitan. Romo sudah terlanjur janji. Romo sebagai bangsawan tidak bisa cederai janji.?</p>		<p>untuk menolak perjodohan</p>	<p>dalam memilih dan memberikan tanggapan atas dirinya.</p>	<p>perempuan dipegang dan diatur oleh laki-laki</p>
---	--	---------------------------------	---	---

Berdasarkan tabel 4.13 dijelaskan bahwa ketidakadilan yang menimpa pada Kardinah yakni ketika Kardinah menolak menikah. Ketidakadilan yang termasuk pada adegan tersebut adalah **Subordinat dan Violence**. **Makna Denotasinya** ialah Kardinah menyembah kepada romonya karena tidak ingin menikah dengan Haryono sebagai laki-laki yang sudah memiliki istri,

sedangkan **Makna Konotasinya** ialah perempuan tidak boleh memilih dan memberikan tanggapan atas dirinya dan mendapatkan kekerasan batin karena tidak bisa menolak keputusan ayahnya, sehingga **Makna Mitosnya** yaitu perempuan diatur jalan hidupnya oleh seorang laki-laki

#### 4.14 Ketidakadilan Gender Stereotip dan Marginalisasi

##### Roekmini Tidak Boleh Sekolah



Gambar 4.15 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan gender	Denotasi	Konotasi	Mitos
Moeryam: tidak Roekmini: Ibu! Ibu! Ibu! Saya hanya ingin sekolah Bu. Bukan hanya menikah! Saya akan tetap jadi raden ayu seperti ibu mau? Saya ingin sekolah seperti Mbah Yu Kartini Moeryam: Dengarkan Ibu Mini, ibu sudah menekankan perasaan menikah dengan bapakmu tanpa cinta. Demi	Stereotype dan Marginalisasi	Roekmini memohon kepada Moeryam untuk mengizinkan melanjutkan sekolahnya	Perempuan tidak mendapatkan hak berpendidikan tinggi karena yang pantas hanya laki-laki saja	Perempuan tidak bisa menjadi pemimpin

menjaga martabat keluarga Raden Ayu. Apakah Belanda-Belanda itu bisa menggantikan pengorbanan ibu dengan cara menyekolahkanmu?				
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 4.14 dijelaskan bahwa ketidakadilan yang menimpa pada perempuan yakni ketika Roekmini tidak boleh sekolah, ketidakadilan gender pada adegan tersebut termasuk **Stereotype dan Marginalisasi**. Dengan **Makna Denotasi** yaitu bahwa Moeryam tidak mengizinkan Roekmin untuk melanjutkan sekolahnya karena ingin menjodohkannya seperti nasib saudara-saudara perempuan yang lain. Sedangkan **Makna Konotasinya** ialah yang pantas untuk melanjutkan pendidikan ialah seorang laki-laki saja sebagai pemimpin dan perempuan tidak mendapatkan hak untuk berpendidikan sehingga **Makna Mitosnya** ialah perempuan tidak diperbolehkan untuk berpendidikan tinggi dan tidak bisa menjadi pemimpin.

**Visual 4.15 Ketidakadilan Gender Subordinat  
(Para Bangsawan Menentang Keputusan R.M Sosroningrat Untuk  
Mengizinkan Kartini Bersekolah Ke Belanda)**



Gambar 4.16 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan gender	Denotasi	Konotasi	Mitos
Romo: Dimas, perubahan pasti akan terjadi saya percaya itu, marilah kita mawas diri. Jujur, mari kita semua berbenah diri. Romo: Monggo kang mas dan Dimas kita saling berbenah.	Subbordinat	Keluarga besar dari Mas Aryo Sosrodingrat tidak setuju untuk memberikan izin kepada Kartini melanjutkan Pendidikan.	Perempuan dianggap tidak boleh menuntut ilmu terlalu tinggi	Perempuan tidak boleh mendapatkan pendidikan yang tinggi karena seorang laki-laki akan merasa harga dirinya diinjak.

Berdasarkan Tabel 4.15 Dijelaskan bahwa ketidakadilan yang menimpa perempuan yakni ketika para bangsawan menentang keputusan R.M Sosroningrat untuk mengizinkan Kartini bersekolah ke Belanda. Ketidakadilan pada adegan tersebut masuk dalam bentuk **Subbordinat**. **Makna Denotasinya** adalah Kartini tidak diizinkan melanjutkan pendidikan di negara Belanda karena menentang adat dan budaya dimasyarakat Jawa sedangkan **Makna Konotasinya** ialah perempuan dibatasi ruang geraknya untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi dan anggapan bahwa perempuan tidak layak mendapatkan pendidikan sehingga **Makna Mitosnya** ialah ketika perempuan mendapatkan pendidikan yang tinggi akan menginjak harga diri seorang laki-laki.

**4.16 Ketidakadilan Gender Violence dan Stereotip  
(Perlakuan Kasar R.A Moeryam Terhadap Kartini)**



Gambar 4.17 Adegan Dalam Film Kartini

<b>Dialog</b>	<b>Ketidakadilan gender</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
<p>Slamet: Kamu bisa meminta ayah membatalkan proposal itu kan?            Kartini: Saya tidak mau mas.            Moeryam: Sekarang sudah jelas, kamu hanya memikirkan dirimu sendiri. Sambil menarik tangan Kartini dengan keras dan kasar juga menyeretnya masuk ke dalam kamar serta mengurungnya)            Moeryam: Kamu disini sampai bupati rembang itu membawamu.</p>	<p>Violence dan Stereotip</p>	<p>Moeryam melakukan tindak kekerasan terhadap Kartini</p>	<p>Kartini mengalami kekerasan fisik dan perempuan dianggap tidak layak untuk mendapatkan pendidikan</p>	<p>Perempuan tidak diperbolehkan menolak pinangan seorang laki-laki</p>

Berdasarkan tabel 4.16 dijelaskan bahwa ketidakadilan yang menimpa pada perempuan yakni ketika perlakuan kasar R.A Moeryam terhadap Kartini masuk dalam ketidakadilan **Violence dan Stereotip**. **Makna Denotasi** yaitu Moeryam melakukan tindak kekerasan terhadap Kartini karena Kartini ditarik paksa ketika menolak pinangan dan juga ingin melanjutkan pendidikannya. **Makna Konotasi** yaitu Kartini mendapatkan kekerasan fisik karna ditarik paksa oleh Moeriam karna menolak pinangan dan juga perempuan tidak boleh melanjutkan pendidikannya. **Makna Mitos** yaitu bahwa perempuan tidak diperbolehkan menolak pinangan seorang laki-laki karena pada adat Jawa diyakini akan sulit mendapatkan jodoh.

#### 4.17 Ketidakadilan Gender Violence dan stereotip (R.A Moeryam mendapatkan diskriminasi dari suaminya)



Gambar 4.18 Adegan Dalam Film Kartini

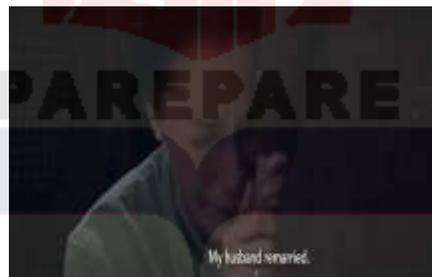
Dialog	Ketidakadilan gender	Denotasi	Konotasi	Mitos
Ngarasih berjalan jongkok menuju kamar sang Bupati... Moeryam: Ada urusan apa kamu kesini? Ngarasih: Saya dipanggil Kanjeng Bupati. R.M	Subordinasi dan Violence	Moeriam bersedih dan menahan amarah karena suaminya menghabiskan malam dengan Ngarasih	Ketidakadilan pada perempuan karna perempuan harus menerima apapun keputusan laki-laki	Keputusan laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga tidak boleh dibantah oleh perempuan

Sosroningrat: Masuk malam! Malam ini saya ingin sama Ngarasih Adinda.. Moeryam: (Dengan muka marah dan sedih menutup pintu tanpa kata-kata.)				
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel 4.17 dijelaskan bahwa ketidakadilan yang menimpa perempuan yaitu termasuk dalam bentuk ketidakadilan **subordinasi dan violence** **Makna Denotasi** yaitu ketika Moeriam bersedih dan menahan amarah ketika suaminya lebih memilih tidur bersama Ngarasih yang berkedudukan rendah darinya sedangkan **Makna Konotasinya** ialah bahwa perempuan hanya dapat menerima keputusan dari laki-laki. Sehingga **Makna Mitosnya** ialah keputusan seorang laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga tidak boleh dibantah oleh perempuan.

#### 4.18 Ketidakadilan Gender Violence dan Subbordinat

(Soelastri Menjadi Korban Poligami)



Gambar 4.19 adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Ketidakadilan gender	Denotasi	Konotasi	Mitos
Suara pintu dibuka.. Moeryam: Lastri.....	Violence dan Subbordinat	Soelastri menangis di	Soelastri menjadi	Perempuan tidak

<p>Soelastris: Ni, benar Bu.. suami saya menikah lagi Bu. (menangis dan bersimpuh).          Lastris mengerti mas Cokro lebih mencintai istri mudanya yang lebih pintar.. perempuan yang terpelajar.. Lastris enggak kuat Bu.. (sambil menangis)          Kartini: benar..</p>		<p>hadapan ibunya</p>	<p>korban poligami karna perempuan tidak memiliki hak untuk dimintai pendapat</p>	<p>memiliki hak untuk mengambil keputusan</p>
--	--	-----------------------	---	---

Berdasarkan tabel 4.18 bahwa terdapat ketidakadilan yang menimpa perempuan yang mana Soelastris menjadi korban poligami yang masuk pada ketidakadilan **violence dan subbordinat** karena terdapat mental batin yang dialami oleh Soelastris dan tidak adanya bentuk persetujuan dari Soelastris. **Makna Denotasi** yang dimaksudkan adalah adegan pada film dimana soelastris menangis dihadapan ibunya karena mendapatkan korban poligami terhadap suaminya sedangkan **Makna Konotasi** dalam adegan tersebut suaminya tidak memerlukan persetujuannya dalam hal poligami karena laki-laki bebas mengambil keputusan tanpa campur tangan laki-laki. sehingga **Makna Mitosnnya** ialah laki-laki tidak harus mendapatkan izin dari perempuan atau istri pertama untuk mengambil keputusan termasuk berpoligami.

**C. Bentuk Denotasi Dan Konotasi perjuangan R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan dalam film.**

**4.19 Kartini Mengajak Kardinah Dan Roekmini Membaca Buku**



Gambar 4.20 Adegan Dalam Film Kartini

<b>Dialog</b>	<b>Feminisme</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
<p>Kartini: kesini-kesini liat itu (menunjuk pintu kamar)</p> <p>Kartini: dalam kamar ini kita bisa menjadi diri kita sendiri, kitab bisa tertawa, nyengir sepuasnya (sambal ketawa dengan keras)</p> <p>Kartini: mari tertawa</p> <p>Kardinah: tidak kak</p> <p>Kartini: jangan panggil aku kakak, tidak perlu berbahasa halus.</p> <p>Instrumen musik.</p> <p>Kartini membuka lemari yang diberi buku-buku koleksi dari Kartono kakak laki-lakinya.</p> <p>Kartini: bacalah buku ini</p>	<p>Feminisme Liberal</p>	<p>Kartini dan adiknya sedang berada dalam kamar dan mengajak adiknya untuk membaca buku</p>	<p>Kartini tahu membaca adalah cakrawala dunia.</p>	<p>Pentingnya membaca buku sebagai jendela ilmu dalam kehidupan dan memperluas wawasan</p>

Pada tabel 4.19 dijelaskan bahwa terdapat perjuangan feminisme perempuan yang mana yang mana Kartini mengajak adiknya membaca buku dan

Dikategorikan ke dalam **Feminisme Liberal** yaitu kebebasan individu dalam memperjuangkan hak. **Makna denotasi** yaitu Kartini dan adiknya sedang berada dalam kamar dan mengajak adiknya untuk membaca buku. **Makna konotasi** yaitu Kartini tidak ingin mengikuti budaya yang mengharuskan perempuan Jawa diam dan senantiasa bertutur kata halus didepan seorang laki-laki. Kartini mengajari adiknya untuk dapat mengekspresikan dirinya sendiri dengan bebas dan menyarankan untuk membaca buku karena Kartini tahu membaca adalah cakrawala dunia. **Makna Mitos** yaitu Potongan adegan ini sutradara berusaha memberikan pertanda kepada kita bahwa pentingnya membaca buku sebagai jendela ilmu dalam kehidupan dan memperluas wawasan kita selain itu juga menjadi penghubung dengan dunia di sekitar kita.

#### 4.20 Kartini, Kardinah, dan Roekmini ke rumah Wanita Belanda



Gambar 4.21 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Feminisme	Denotasi	Konotasi	Mitos
Nona belanda: sambil melihat karya dari Kartini, Kardinah, dan Roekmini Nona belanda: ini karya kamu ya? indah sekali. Kartini: nona, bimbing saya	Feminisme Liberal	Kartini dan adik-adiknya berada di depan rumah Noni Belanda sedang bercengkraman	Seorang wanita tidak seharusnya dikurung dan seorang wanita juga bisa berkarya.	Tetaplah berusaha memulai apa yang ingin diubah karna di setiap di perjalanan akan ada

<p>menjadi penulis Nona belanda: kamu sudah menjadi penulis yang baik. Kartini: saya ingin tulisan saya diterbitkan Nona belanda: bisa kita coba? Saya punya beberapa teman disektor koran dan majalah, tapi jangan khawatir, ibu akan membantu kamu, Nona belanda: coba liat jurnal ini, bagaimana menuangkan gagasan dalam tulisan Kartini: terima kasih nona</p>				<p>orang baik yang membantu</p>
---	--	--	--	---

Pada tabel 4.20 dijelaskan bahwa terdapat perjuangan feminisme perempuan yang mana Kartini dan adiknya keluar rumah dan masuk ke dalam **Feminisme Liberal** yaitu kebebasan individu dalam memperjuangkan hak. **Makna Denotasi** yaitu Kartini dan adik-adiknya berada di berada depan rumah orang Belanda sedang bercengkraman dengan seorang wanita Belanda. **Makna Konotasi** yaitu Kartini dan adik-adiknya yang sedang dipingit tapi tetap keluar rumah untuk menemui noni belanda, Kartini ingin belajar menjadi penulis dan karyanya ingin dipublis ke media massa. Walaupun harus menggunakan nama samaran dengan nama "*Het Klaverblad*" atau daun semanggi karna tidak mau ketahuan oleh para bangsawan lainnya. Gadis Jawa dipingit merupakan adat dimana seorang gadis dilarang keluar dari rumahnya,

tapi tindakan Kartini dan adik-adiknya yang keluar rumah pada masa pingitan mengindikasikan mereka berusaha melakukan suatu upaya perjuangan perempuan bahwa seorang wanita tidak seharusnya dikurung dan seorang wanita juga bisa berkarya. **Makna Mitos** yaitu sutradara berusaha memberikan pertanda kepada kita bahwa tetaplah berusaha memulai apa yang ingin diubah karena di setiap perjalanan akan ada orang baik yang membantu.

#### Visual 4.21 Kartini, Kardinah, dan Roekmini di Perjamuan Belanda



Gambar 4.22 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Feminisme	Denotasi	Konotasi	Mitos
Bangsawan Belanda: bagiku, kamu benar-benar mutiara Jawa, Kartini: tuan terlalu menjunjung saya terlalu tinggi Bangsawan Belanda: tidak salahkah saya memujimu Bangsawan Belanda: (ke kursi Kardinah dan Roekmini) ikuti saya Perhatian semua saya akan memperkenalkan mereka adalah gadis-gadis cerdas bupati Jepara R.A Kartini. R.A Kardinah dan	Feminisme Liberal	Kartini dan adiknya berada di suatu perjamuan menemui seorang pria Belanda yang memiliki jabatan tinggi	Perempuan bisa berkarya dan keluar rumah	teruskan berkarya karna dengan karyamu maka kamu akan diingat dan mendapat apresiasi dari orang lain terutama orang-orang yang memiliki jabatan penting.

R.A Roekmini				
--------------	--	--	--	--

Tabel 4.21 dijelaskan bahwa terdapat perjuangan feminisme perempuan yang mana Kartini dan adiknya keluar rumah dan dikategorikan ke dalam **feminisme liberal** yaitu kebebasan individu dalam memperjuangkan hak. **Makna Denotasi** yaitu Kartini dan adiknya berada di suatu perjamuan para bangsawan seluruh Jawa. Kartini, Kardinah dan Roekmini diperkenalkan kepada seluruh bangsawan yang ada di Jawa sebagai perempuan cerdas karna karyanya oleh bangsawan Belanda itu sangat menghormati dan menghargai Kartini dan menyebut Kartini sebagai Mutiara Jawa. Tuan Residen telah membaca tulisan-tulisan Kartini dan sangat mengapresiasinya. **Makna Konotasi** bahwa Kartini melakukan suatu upaya perjuangan hak perempuan yang membuktikan bahwa seorang wanita juga bisa disektor luar dan pantas mendapat pengakuan atas karya mereka. **Makna mitos** yaitu sutradara berusaha memberikan pertanda kepada kita bahwa teruslah berkarya karna dengan karyamu maka kamu akan diingat dan mendapat apresiasi dari orang lain terutama orang-orang yang memiliki jabatan penting.

#### Visual 4.22 Kartini Membuat Lapangan Pekerjaan Untuk Pengrajin Ukir Kayu



Gambar 4.23 adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Feminisme	Denotasi	Konotasi	Mitos
Pengrajin: mohon maaf sebesarnya tuan putri, saya hanya orang kecil, pesanan	Feminisme Liberal	Kartini dan ayahnya menemui pengukir	Kartini membuktikan bahwa wanita bisa	jangan memandang perempuan hanya bisa

<p>ukiran sedang sepi, saya takut kalau disuruh mengukir motif wayang Kartini: corak ini bagus pak, dan unik pak, dan bisa menjadikan pesanan ukiran ini tambah banyak, Pengrajin: saya takut kena kutukan Kartini: saya yang akan menanggung semuanya pak.. Romo: perintah Kartini adalah perintah saya juga, jangan menentang Kartini karna sama aja menentang aku</p>		<p>didesa untuk memesan beberapa ukiran yang akan dikirim ke Belanda</p>	<p>bermanfaat disektor luar.</p>	<p>melakukan pekerjaan dibidang domestik</p>
--	--	--	----------------------------------	--

Tabel 4.22 dijelaskan bahwa terdapat perjuangan feminisme perempuan yang mana Kartini membantu para pengrajin membuat ukiran yang modern agar lebih menarik dan dapat dijual kepada para Belanda dan dikategorikan ke dalam **Feminisme Liberal** yaitu kebebasan individu dalam memperjuangkan hak. **Makna Denotasi** yaitu Kartini dan ayahnya menemui pengukir didesa untuk memesan beberapa ukiran yang akan dikirim ke Belanda. Kartini menemui para pengukir di desa dan memberdayakan mereka untuk membuat suatu karya lagi. **Makna konotasinya** Dalam hal itu Kartini tidak hanya melakukan suatu upaya untuk mengentaskan permasalahan masyarakat desa yang sepi pesanan ukiran, tetapi juga melakukan upaya perjuangan hak perempuan, dia membuktikan bahwa wanita bisa bermanfaat disektor luar. **Makna Mitos** yaitu sutradara berusaha memberikan pertanda kepada kita jangan memandang perempuan hanya bisa melakukan pekerjaan

dibidang domestik melainkan seorang perempuan bisa membangun sebuah lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

#### 4.23 Kartini, Kardinah, Roekmini Membuat Sekolah Sederhana Khusus Perempuan



Gambar 4.24 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Feminisme	Denotasi	Konotasi	Mitos
Kartini: pak atmo tolong ambilkan kapur dan makanan kecil, ayo masuk, lewat sini Roekmini: tidak usah malu-malu.. Kartini: duduk disini, kita akan belajar Bersama-sama aksara belanda.	Feminisme Liberal	Kartini dan adik-adiknya mengumpulkan anak-anak gadis di sekitar rumahnya dan mengajari mereka baca tulis.	Hak perempuan disektor pendidikan	Pendidikan itu penting bukan hanya untuk laki-laki saja

Tabel 4.23 dijelaskan bahwa terdapat perjuangan feminisme perempuan yang mana Kartini mengumpulkan anak perempuan untuk belajar dan masuk dikategorikan **feminisme liberal** yaitu kebebasan individu dalam memperjuangkan hak. **Makna Denotasi** yaitu Kartini dan adik-adiknya mengumpulkan anak-anak gadis di sekitar rumahnya dan mengajari mereka baca tulis. Kartini dan adik-adiknya mengumpulkan anak-anak gadis di sekitar rumahnya dan mengajari mereka baca tulis. **Makna Konotasi** yaitu upaya Kartini untuk memperjuangkan hak perempuan disektor

pendidikan. Karena banyak anak-anak perempuan yang tidak bisa mengenyam pendidikan sama sekali, baik karena alasan orang tua yang tidak mempunyai biaya atau pun karena dirasa seorang perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan. **Makna Mitos** yaitu sutradara berusaha memberikan pertanda kepada kita Pendidikan itu penting bukan hanya untuk laki-laki saja

#### 4.24 Kartini ingin belajar Al-Qur'an



Gambar 4.25 Adegan Dalam Film Kartini

Dialog	Feminisme	Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Kartini: Pak Kyai!  Pak Kyai: apa tadi yang pak Kyai baca benar-benar arti dari surat Al-Fatihah  Pak Kyai: kebenaran itu hanya milik gusti Allah tuan putri, saya hanya menyampaikan apa yang saya ketahui.  Kartini: apa ada di Al-Qur'an menjelaskan tentang ilmu.  Pak Kyai: surat Al-iqra, bacalah atas nama Tuhanmu yang menciptakan, itu ayat pertama kali yang turun dibumi, yang meminta</p>	<p>Feminisme Liberal</p>	<p>Kartini ingin belajar ilmu agama</p>	<p>Perempuan membutuhkan ilmu agama untuk pegangan</p>	<p>Permasalahan yang memiliki keraguan tetap berpatokan dengan kepercayaan dengan bertanya ke ahli agama</p>

kanjeng nabi Muhammad membaca. Kartini: apakah diawat tersebut membaca itu hanya laki-laki? Pak Kyai: semua perempuan dan laki- laki diwajibkan untuk membaca Kartini: saya ingin mengetahui lebih mendalam tentang arti Al-Qur'an.				
---	--	--	--	--

Tabel 4.24 dijelaskan bahwa terdapat perjuangan feminisme perempuan yang mana Kartini ingin belajar ilmu agama dan dikategorikan ke dalam feminisme liberal yaitu kebebasan individu dalam memperjuangkan hak. **Makna denotasi** yaitu Kartini sedang berada dalam pengajian dan ia keluar mengejar pak ustazd dan bertanya apakah arti dari surat Al-Fatihah semua nya benar. Dan apakah dalam Al-Qur'an ada yang menjelaskan bahwa hanya laki-laki yang boleh menuntut ilmu. **Makna konotasi** yaitu Kartini bertanya tentang apakah hanya laki-laki sajakkah yang boleh menuntut ilmu dan jawaban dari ustasd bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama boleh menuntut ilmu tidak ada pembeda. Dan Kartini sudah lebih semangat memperjuangkan hak perempuan untuk menuntut ilmu karna dalam Al-Qur'an saja sudah dijelaskan bahwa perempuan dan laki-laki tidak ada pembeda dalam menuntut ilmu. **Makna mitos** yaitu berusaha memberikan pertanda kepada kita bahwa permasalahan yang memiliki keraguan tetap berpatokan dengan kepercayaan dengan bertanya ke ahli agama. Agar dapat memecahkan masalah dengan jelas.

#### **D. Ketidakadilan Yang Menimpa Perempuan Dalam Film R.A Kartini Karya Hanung Bramantyo**

Setelah mengklasifikasikan adegan pada film menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menentukan ketidakadilan yang menimpa perempuan menurut Mansour fakih dalam film R.A Kartini karya Hanung Bramantyo. Ada 18 adegan yang peneliti dapatkan mengandung ketidakadilan yang menimpa perempuan menurut Mansour fakih dalam film R.A Kartini karya Hanung Bramantyo. Berikut ketidakadilan yang menimpa perempuan menurut Mansour fakih dalam film R.A Kartini karya Hanung Bramantyo.

##### **1. Marginalisasi**

Marginalisasi adalah suatu usaha membatasi, mengontrol, atau memberikan gangguan kepada kaum perempuan dengan mengurangi atau justru meniadakan hak-hak perempuan dalam kehidupannya sehingga posisi perempuan menjadi terpinggirkan. Pada pembahasan ini penulis mengumpulkan ada 4 adegan marginalisasi dalam film yaitu:

- a. Pada adegan gambar 4.2 menampilkan Kartini kecil sedang menangis karena dilarang tidur dengan ibu kandungnya yaitu Ngarasih karena perbedaan kasta, Ngarasih yang berasal dari keluarga sederhana menikah dengan seorang raja dan anak-anaknya juga harus mengikuti ayahnya menjadi seorang Raden Ayu harus berpisah dengan ibu kandungnya tidur dalam adegan ini dapat dijelaskan bahwa adanya marginalisasi yaitu mengontrol kaum Perempuan dalam hak untuk memilih kehidupan yang ingin dijalani.

- b. Pada adegan gambar 4.6 menampilkan pada adegan dapat dilihat bawa dalam Kardinah dan Roekmini harus dipingit, Kardinah dan Roekmini tidak boleh melawan adat pingitan yang sudah menjadi turun temurun dimasyarakat Jawa, dilihat dari sudut pandang perempuan sangat dijaga ketat oleh tradisi sehingga perempuan mendapat dampak kebodohan karena tidak boleh keluar rumah diumur tertentu apalagi mendapatkan pendidikan termaksud untuk melanjutkan sekolah.
- c. Pada adegan gambar 4.13 menampilkan Ngarasih sangat sopan dan patuh pada Moeriam karena Ngarasih duduk di bawah sedangkan Moeriam duduk dikursi. Ngarasih mendapatkan intimidasi dari Moeriam karena ulah dari Kartini yang tidak mau diatur menggunakan adat dan aturan kerajaan perbedaan kasta sehingga perempuan tidak dapat membantah apa yang sudah diatur oleh adat dan budaya. Walaupun sebagai ibu kandung tapi dari kasta bawa perempuan tidak berhak atas anak-anaknya.
- d. Pada adegan gambar 4.15 Roekmini menangis dan memohon kepada ibu tirinya yaitu Moeriam untuk mengizinkannya melanjutkan sekolahnya dan tidak mau menikah serta tidak mau dijodohkan seperti nasib saudara-saudara perempuannya yang lain. Dalam hal ini Perempuan tidak mendapatkan hak untuk berpendidikan maka hal tersebut bisa dikatakan dalam pemiskinan ilmu pengetahuan terhadap perempuan.

## 2. Subordinasi

Subordinasi adalah diartikan sebagai 'penomorduaan' perempuan, bahwa perempuan lebih lemah/rendah dari laki-laki sehingga kedudukan”,

fungsi dan peran perempuan seakan lebih rendah dibanding laki-laki atau penilaian bahwa salah satu gender lebih rendah dari yang lain. Subordinasi lebih banyak terjadi pada perempuan dan menjadikannya berada diposisi inferior atau lebih rendah. Pada pembahasan ini penulis mengumpulkan ada 10 adegan subordinasi dalam film yaitu:

- a. Pada adegan gambar 4.3 Kartini sedang belajar berjalan jongkok dan diajari oleh Abdi Dalem serta diawasi oleh kakak perempuannya Soelastri karna dalam adat Kabupaten perempuan harus berjalan jongkok. Dan terlihat Kartini sangat kelelahan dan berkeringat karena belajar berjalan jongkok tersebut. Dalam hal ini perempuan harus jalan dengan berjongkok berbeda dengan laki-laki yang berjalan dengan normal saja, perempuan harus menunduk, hal ini dapat ditunjukkan bahwa perempuan tidak boleh unggul dari seorang laki-laki dan perempuan tidak boleh menjadi pemimpin.
- b. Pada adegan gambar ke 4.5 Soelastri yang sedang membersihkan kaki suaminya dengan air yang sudah tercampur kembang guna membersihkan kaki suaminya yang sudah menginjak telur dalam upacara adat Jawa. Hal ini dilakukan perempuan Jawa dalam adat pernikahan dimana posisi perempuan dan laki-laki tidak bisa disamakan dalam rumah tangga karna perempuan harus tunduk dan harus menjadi penurut kepada laki-laki.
- c. Pada adegan gambar 4.6 Kardinah dan Roekmini harus dipingit, Kardinah dan Roekmini tidak boleh melawan adat pingitan yang sudah

menjadi turun temurun dimasyarakat Jawa. Dimana perempuan tidak boleh hidup bebas tanpa harus dipingit.

- d. Pada adegan gambar 4.9 Kartini, Roekmini Dan Kardinah sedang memasak dan tiba-tiba mereka terkejut dengan kedatangan saudara laki-lakinya yaitu Raden Slamet dan Raden Busono mereka memberikan hormat untuk menghormati keduanya dapat disimpulkan bahwa anak perempuan harus hormat ketika bertemu dengan saudara laki-laki dan memberi sembah tetapi laki-laki tidak diatur oleh peraturan itu.
- e. Pada adegan gambar 4.10 Ketika Pak Atmo menyuruh Kartini tidak keluar rumah atas perintah dari saudara laki-laki, karena laki-laki lebih berkuasa daripada perempuan di dalam keluarga seluruh pembantu juga akan lebih mendengarkan kata dari kakak laki-laki dibandingkan dengan ucapan perempuan.
- f. Pada adegan gambar 4.14 Kardinah duduk dan menyembah kepada Romonya karena dia menolak perjodohan kepada dirinya kepada Haryono laki-laki yang sudah memiliki istri. Dalam hal ini perempuan tidak boleh memilih dan memberikan tanggapan atas dirinya karena yang dapat mengatur jalan hidup dari seorang perempuan hanya dipegang seorang laki-laki.
- g. Pada adegan gambar 4.16 Keluarga besar dari Mas Ario Sosrodinigrat yaitu adik dan kakaknya tidak setuju atas keputusan yang memberikan izin kepada Kartini untuk melanjutkan pendidikan di Negara Belanda hal tersebut sangat menentang adat dan budaya dimasyarakat Jawa. Dalam hal ini perempuan dibatasi ruang geraknya untuk mendapatkan

pendidikan yang tinggi dan ada anggapan bahwa perempuan tidak layak mendapatkan Pendidikan karna akan menginjak harga diri dari seorang laki-laki.

- h. Pada adegan gambar ke 4.17 ibu tiri dari Kartini yaitu Moeriam melakukan tindakan kekerasan terhadap Kartini karena menolak pinangan dari Bupati Remang dan mencabut proposal permohonan beasiswa ke Belanda. Kartini ditarik paksa oleh Moeriam karna menolak pinangan dan juga perempuan tidak boleh melanjutkan pendidikannya. Dalam hal ini Perempuan harus mematuhi perintah yang sudah ditetapkan kabupaten dan tidak boleh dilanggar.
- i. Pada adegan gambar 4.18 Moeriam bersedih dan menahan amarah karena suaminya lebih memilih menghabiskan malam dengan Ngarasih yang jelas berkedudukan rendah dibandingkan dirinya. Dalam hal ini laki-laki sebagai kepala keluarga jadi bebas menentukan apa saja pilihannya dan perempuan harus menerima keputusan dari laki-laki dan perempuan tidak boleh membantah dari keputusan kepala keluarga.
- j. Pada adegan gambar 4.19 Soelastris menangis di hadapan ibunya karena mendapatkan korban poligami terhadap suaminya serta suaminya tidak adil dalam hal itu karena lebih memilih madunya yang pintar dan lebih muda. Dalam hal ini Suami semena-mena jika ingin berpoligami tanpa izin istri pertama karena laki-laki seorang pemimpi dari keluarga jadi bebas mengambil keputusan tanpa campur tangan perempuan.

### 3. Stereotype

Stereotip adalah stereotip (stereotype) sesuai dengan makna bahasa inggrisnya berarti penilaian atau anggapan terhadap seseorang berdasarkan kelompok sosial orang tersebut berada. Tanpa bermaksud menyinggung, contoh stereotip yang sering didengar ialah “Orang beretnis Tionghoa itu pelit” atau “Orang Batak itu kasar” atau pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pada pembahasan ini penulis mengumpulkan ada 5 adegan stereotip dalam film yaitu:

- a. Pada adegan gambar 4.3 Kartini sedang belajar berjalan jongkok dan diajari oleh Abdi Dalem dan diawasi oleh kakak perempuannya Soelastri karna dalam adat Kabupaten perempuan harus berjalan jongkok dan terlihat Kartini sangat kelelahan dan berkeringat karna belajar berjalan jongkok tersebut. Dalam hal ini Pelabelan bahwa perempuan harus lemah, lembut, cantik dan anggun.
- b. Pada adegan gambar 4.4 Kartini sedang diajari oleh kakak perempuannya untuk merawat diri memakai lulur, dan merawat bagian organ intim perempuan karna menurut kakak perempuannya yaitu Soelastri bahwa harta seorang perempuan yaitu tubuh makanya tubuh harus dijaga dan dirawat dengan baik. Dalam pelabelan bahwa perempuan harus berpenampilan cantik dan sempurna untuk menarik perhatian laki-laki, dan pendidikan untuk seorang perempuan tidaklah penting.

- c. Pada adegan 4.5 Soelastri yang sedang membersihkan kaki suami dengan air yang sudah tercampur kembang guna membersihkan kaki suaminya yang sudah menginjak telur dalam upacara adat Jawa. Hal ini dilakukan perempuan Jawa dalam ada pernikahan dibangun untuk menunjukkan citra perempuan yang sesungguhnya. Maksud dari citra perempuan adalah haus taat pada suami tidak boleh membantah dan harus melayani suaminya.
- d. Pada adegan gambar 4.7 Kartini dan kedua adiknya sedang belajar memasak dan Ngarasih memberikan mereka wejangan bahwa perempuan harus pintar dalam memasak untuk suaminya agar selalu betah dirumah karena pada pesan Ngarasih kepada ketiga anaknya mencerminkan pelabelan pada perempuan harus bisa melayani suaminya dengan baik dengan cara menyiapkan makanan yang enak tempat terbaik bagi perempuan yaitu di dapur.
- e. Pada adegan 4.11 para bangsawan Jawa dengan perwakilan pemerintah Belanda Semarang. Ketika Kartini, Kardinah dan Roekmini memasuki ruang pertemuan beberapa bangsawan membicarakan tentang hal negatif terhadap mereka akibat mereka keluar rumah dan memiliki pemikiran yang luas. Dalam hal ini perempuan dilabelkan tidak boleh sering keluar rumah karena sudah tidak menarik dan berharga lagi apabila sering dilihat orang lain.

#### **4. Violence atau kekerasan**

Violence atau kekerasan adalah etnis kekerasan yang dimana kekerasannya dilakukan oleh seseorang kepada seseorang lainnya atau bisa

juga lebih dari seseorang. Biasanya kekerasan individual ini terjadi dalam bentuk kekerasan, seperti pemukulan, pencurian, penganiayaan, dan lain-lain atau bentukan kekerasan langsung yang dilakukan oleh aktor tersebut. Bentuk kekerasan ini terlihat dari sisi fisik maupun psikologisnya, dimana ada pelaku dan korban. Pada pembahasan ini penulis mengumpulkan ada 6 adegan violence atau kekerasan dalam film yaitu:

- a. Pada adegan gambar 4.2 Kartini kecil sedang menangis karna dilarang tidur dengan ibu kandungnya yaitu Ngarasih karena perbedaan kasta, Ngarasih yang berasal dari keluarga sederhana menikah dengan seorang raja dan anak-anaknya juga harus mengikuti ayahnya menjadi seorang Raden Ayu harus berpisah dengan ibu kandung tidur. Karena dalam hal ini Kartini mendapat kekerasan fisik yaitu dari kakak laki-laknya menarik tangan Kartini yang sangat kencang dan kasar, kekerasan psikologis yaitu Kartini tidak boleh tidur dengan ibu kandungnya karna peraturan Kabupaten.
- b. Pada adegan gambar 4.12 terlihat mereka sedang berada diatas delman yaitu Kartini, Romo dan kakak laki-laki ialah Raden Mas Busono. Kartini sedang memperlihatkan karyanya yaitu lukisan untuk ukiran yang akan ditunjukkan kepada para pengrajin kayu ukiran khas Jepara untuk hadiah bangsawan dari Belanda. Pada adegan tersebut terlihat Mas Busono mengejek karya dari Kartini dengan penuturan yang kurang sopan. Dalam hal ini dapat membuat psikologis Kartini terimitasi dari Mas Busono yang selalu mengejek dan merendahkan karyanya disini Kartini merenung dengan apa yang diucapkan oleh Mas Busono tadi.

- c. Pada adegan gambar 4.14 Kardinah duduk dan menyembah kepada Romonya karena dia menolak perjodohan kepada dirinya karena Haryono laki-laki yang sudah memiliki istri. Kardinah yang menangis sesegukan hingga merasa sesak didadanya karena tidak bisa menolak kepuasan dari ayahnya untuk menikahkannya dengan laki-laki pilihan. Dalam hal ini terdapat kekerasan pada psikologi dan mental Kardinah yang menangis karena tidak bisa membantah keinginan ayahnya.
- d. Pada adegan gambar 4.17 ibu tiri dari Kartini yaitu Moeriam melakukan tindakan kekerasan terhadap Kartini karena menolak pinangan dari Bupati Remang dan mencabut proposal permohonan beasiswa ke Belanda. Kartini ditarik paksa oleh Moeriam karna menolak pinangan dan juga perempuan tidak boleh melanjutkan pendidikannya. Dalam hal ini kekerasan yang dialami Kartini yaitu kekerasan fisik dan mental.
- e. Pada adegan gambar 4.18 Moeriam bersedih dan menahan amarah karena suaminya lebih memilih menghabiskan malam dengan Ngarasih yang jelas berkedudukan rendah dibandingkan dirinya tanpa sadar laki-laki pelaku berpoligami yang menjadikan istrinya sebagai korban apa saja keputusan dari laki-laki perempuan harus menerimanya misalnya hak batin jika perempuan merasa tidak adil maka timbullah kekerasan psikologinya.
- f. Pada adegan gambar 4.19 Soelastri menangis di hadapan ibunya karena mendapatkan korban poligami terhadap suaminya serta suaminya tidak adil dalam hal itu karna lebih memilih madunya yang pintar dan lebih muda. Dalam hal ini kekerasan mental yang dialami Soelastri sebagai

perempuan yang menjadi korban poligami atas suaminya dan tidak meminta izin terlebih dahulu jika ingin menikah lagi.

## 5. Beban ganda

Beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban ganda tersebut meliputi pekerjaan domestik (mencuci, memasak, mengasuh anak dan lain-lain) dan pekerjaan publik (mencari nafkah). Pada pembahasan ini penulis mengumpulkan ada 1 adegan beban ganda dalam film yaitu:

- a. Pada adegan gambar 4.8 Moeriam sedang membantu melayani suaminya Raden Ario menyiapkan pakaiannya yang ingin keluar. dimana perempuan harus selalu singgap dalam semua kerja terutama dalam melayani suaminya harus menyiapkan pakaiannya, membantu memakaikan dan melepaskan pakaian serta merapikan pakaian suaminya. Hal dapat diartikan perempuan harus bisa melayani suaminya.

## E. Bentuk perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan dalam film R.A Kartini Karya Hanung Bramantyo.

Feminisme (karakternya disebut Feminist) adalah gerakan perempuan yang menuntut emansipasi atau persamaan hak dan keadilan dengan laki-laki. Secara garis besar perspektif feminisme ada 3 yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, dan sosial. Feminisme yang terdapat dalam film Kartini terlihat feminisme liberal.

## 1. Membaca Buku

Membaca buku dalam Islam dilihat sebagai suatu kegiatan yang sangat dianjurkan. Islam sebagai agama yang sangat menghargai ilmu pengetahuan dan pembelajaran, mendorong umatnya untuk mencari pengetahuan sebanyak-banyaknya. Al-Quran sendiri mengajarkan pentingnya membaca dan mencari ilmu. Sebagaimana firman Allah SWT ayat yang pertama kali turun yaitu surat Al-Alaq Ayat 1-5 Berbunyi:

أَفْرَبَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۚ ۳ أَلَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahannya:

“1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>47</sup>

Surah Al-Alaq adalah surah ke-96 dalam Al-Qur'an, yang berbicara tentang pentingnya membaca dan mencari pengetahuan. Ayat-ayat awal dari Surah Al-Alaq diturunkan kepada Nabi Muhammad (Sallallahu 'Alaihi wah Sallam) sebagai perintah untuk membaca.

Surah Al-Alaq tidak secara khusus membahas perempuan atau memberikan instruksi yang berbeda kepada mereka dalam hal membaca. Ayat-ayat surah ini lebih bersifat umum dan mencakup semua orang, baik laki-laki maupun perempuan. Tujuan surah ini adalah untuk mendorong semua orang untuk mencari pengetahuan dan mengembangkan keterampilan

<sup>47</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya Kementerian Agama RI; Penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an ; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

membaca. Dalam Islam, penting bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mencari pengetahuan. Islam mendorong umatnya untuk belajar dan mengembangkan diri mereka dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, agama, seni, dan lain-lain. Tidak ada batasan khusus yang diberlakukan terhadap perempuan dalam hal membaca atau mencari pengetahuan.<sup>48</sup>

Perempuan Muslim dianjurkan untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad (Sallallahu 'Alaihi wah Sallam) dan para wanita terdahulu yang aktif dalam mencari pengetahuan dan mempelajari agama. Anda dapat membaca Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya ilmiah Islam lainnya. Selain itu, Anda juga dianjurkan untuk mencari pengetahuan di bidang-bidang lain yang sesuai minat dan bakat Anda. Penting bagi perempuan Muslim untuk menjaga keseimbangan antara pencarian pengetahuan dan tanggung jawab keluarga serta tugas-tugas lainnya. Islam memberikan nilai tinggi terhadap pendidikan dan pemajuan perempuan, dan banyak perempuan Muslim yang sukses dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seni, bisnis, dan sosial.

Kesimpulannya, Surah Al-Alaq mendorong semua orang, termasuk perempuan, untuk membaca dan mencari pengetahuan. Tidak ada batasan khusus yang dikenakan terhadap perempuan dalam Islam terkait dengan membaca atau mencari pengetahuan. Sebagai perempuan Muslim, Anda dianjurkan untuk belajar, mengembangkan diri, dan mencari pengetahuan dalam berbagai bidang sesuai minat dan bakat Anda.

---

<sup>48</sup> M. Afiquil Adib, Aktualisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Pada Surat Al- Alaq Ayat 1-5 Dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Riset Dan Kajian Islam*. No 1. Vol 1 (2020)

Ayat diatas juga menekankan pentingnya membaca dan belajar sebagai upaya untuk mendapatkan pengetahuan. Buku-buku yang berisi pengetahuan yang bermanfaat, termasuk buku-buku agama, ilmu pengetahuan, sejarah, dan lainnya, sangat dianjurkan dalam Islam. Membaca buku juga dapat membantu umat Muslim memperluas wawasan, memahami ajaran agama dengan lebih baik, dan menjadi manusia yang lebih berpengetahuan dan berakhlak mulia. Hal ini berkaitan dengan adegan Kartini mengajak adik-adiknya membaca buku sebagai berikut:

Pada gambar 4.20 terlihat Kartini dan adik-adiknya sedang belajar membaca. Dan pada adegan ini dikategorikan ke dalam **feminisme liberal** karena kebebasan individual terlihat pada saat Kartini dan adik-adiknya sedang membaca buku. Pada konotasi adegan tersebut terlihat Kartini tidak ingin mengikuti budaya yang mengharuskan perempuan Jawa diam dan senantiasa bertutur kata halus didepan seorang laki-laki. Kartini mengajari adiknya untuk dapat mengekspresikan dirinya sendiri dengan bebas dan menyarankan untuk membaca buku karena Kartini tahu membaca adalah cakrawala dunia.

## 2. Belajar Menulis

Tanpa menulis ilmu pengetahuan tidak akan berkembang. Apa jadinya jika para ilmuwan dan para ulama tidak menulis atau mencatat maka ilmu mereka akan hilang dan tidak berkembang. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr dan Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhuma, Rasulullah SAW bersabda:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

Artinya:

“Jagalah ilmu dengan menulis.” (Shahih Al-Jami’, no.4434. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini sahih).<sup>49</sup>

Hadis ini mengajarkan bahwa menulis ilmu pengetahuan sangat dianjurkan dalam Islam. Dengan menulis, pengetahuan dapat diabadikan dan disebarkan kepada generasi berikutnya. Tulisan yang baik juga dapat menjadi sumber rujukan dan menghindarkan kesalahan atau lupa dalam memahami dan menyebarkan informasi. Ilmu itu diikat lalu dijaga. Jika hati sering lupa, ilmu itu perlahan-lahan akan hilang. Itulah sebabnya kenapa penting untuk mencatat. Allah pun telah mengajarkan kepada hamba-Nya untuk mencatat karena itu bermaslahat untuk mereka. Hal ini berkaitan dengan adegan Kartini, Kardinah dan Roekmini sedang dirumah noni Belanda yang ingin belajar menulis sebagai berikut:

Pada gambar 4.21 terlihat Kartini sedang berada dirumah noni Belanda untuk belajar menulis dan melawa tradisi pingitan. Pada adegan ini dikategorikan ke dalam **feminisme liberal** karna sebuah kebebasan individual dimana Kartini ingin belajar menulis dan ingin karya dipublish pada media cetak dan melawan tradisi pingitan bahwa perempuan juga punya kebebasan untuk keluar dari rumah.

### 3. Berkarya

Berkarya artinya mengerjakan suatu pekerjaan sampai menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi semua orang. Karya tersebut dapat berupa benda, jasa, atau hal yang lainnya. Islam sangat menganjurkan agar umatnya dapat saling menghargai yang didasari oleh jiwa yang tulus. Menghargai

---

<sup>49</sup> Rumaysho.Com, Kaeda Fikih (16): belajar manulis (belajar- menulis), 2019. Sumber <https://rumaysho.com/13457-beliau-pun-menyimak-dan-mencatat-ikatlah-ilmu-dengan-menulis.html> (diakses pada tanggal 25 Februari 2023)

hasil karya orang lain berarti kita menghargai orang yang berkarya itu. Begitu juga sebaliknya, mencelanya berarti kita mencela yang menciptakannya. Agama Islam telah mengajarkan kepada umatnya agar hidup dengan rajin bekerja dan selalu memiliki jiwa semangat bekerja keras. Dari Aisyah R.A, Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

Artinya:

"Sebaik-baik perempuan adalah yang paling bermanfaat bagi keluarganya." (HR. At-Tirmidzi)<sup>50</sup>

Hadis ini menekankan pentingnya perempuan dalam berkarya dan memberikan manfaat bagi keluarga. Dalam peran sebagai ibu, istri, atau anggota keluarga lainnya, perempuan memiliki potensi untuk berbuat baik dan memberikan kontribusi yang signifikan.

Hal ini berkaitan dengan adegan Kartini, Kardinah dan Roekmini sedang diacara perempuan bangsawan lokal dan bangsawan dari belanda yang memperkenalkan karyanya sebagai berikut:

Pada gambar 4.22 terlihat Kartini dan adiknya sedang berada diacara para bangsawan dan terlihat tidak ada satu perempuan pribumi atau perempuan Jawa diacara tersebut kecuali Kartini, Kardinah, dan Roekmini. Pada adegan ini dikategorikan ke dalam **feminisme liberal** dimana Kartini dan kedua adiknya ingin memiliki kebebasan individual dari segi kebebasan keluar rumah dan membuktikan bahwa seorang wanita juga bagus disektor luar dan pantas mendapat pengakuan atas karya mereka.

<sup>50</sup> Rumaysho.Com, Kaeda Fikih (16): Berkarya (Perempuan Bisa Berkarya), 2019. <https://rumaysho.com/8197-kaedah-fikih-16-perempuan-bisa-berkarya.html> (diakses pada tanggal 25 Februari 2023)

#### 4. Membantu Lapangan Kerja Untuk Masyarakat

Namun Islam juga tidak pernah memposisikan wanita hanya untuk di rumah saja dan berdiam diri. Hal ini berarti bahwa perempuan juga harus melakukan sesuatu dan bukan menganggur saja. Ari Abdullah Bin Umar Ra, Rasulullah SAW bersabda:

"Setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya. Seorang wanita adalah pemimpin dirumah suaminya dan dia bertanggung jawab atas rakyatnya." (HR. Al-Bukhari)<sup>51</sup>

Hadis ini menekankan bahwa perempuan memiliki peran sebagai pemimpin dalam lingkup keluarga dan memiliki tanggung jawab terhadap rakyatnya. Dalam konteks ini, perempuan dapat menciptakan lapangan kerja melalui pengelolaan rumah tangga yang efektif, berwirausaha, atau berkontribusi dalam bidang lain sesuai dengan kemampuan dan minat mereka.

Perempuan memiliki potensi yang besar untuk menciptakan lapangan kerja dan berwirausaha, dan Islam mendorong perempuan untuk memanfaatkan potensi tersebut. Dengan menggali keterampilan, keahlian, dan semangat berwirausaha, perempuan dapat berperan aktif dalam menciptakan lapangan kerja dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan adegan Kartini,

---

<sup>51</sup> Rumaysho.Com, Kaeda Fikih (16): lapangan kerja (lapangan-kerja), 2019. <https://rumaysho.com/8197-kaedah-fikih-16-lapangan-kerja.html> (diakses pada tanggal 25 Februari 2023)

Kardinah dan Roekmini sedang berada ditukang pahat kayu memberikan arahan dan masukan untuk pengrajin ukiran kayu sebagai berikut:

Pada gambar ke 4.22 terlihat Kartini membuat lapangan pekerjaan untuk para pengrajin. Pada adegan ini dikategorikan ke dalam **feminisme liberal** dimana kebebasan seorang perempuan untuk membentuk lapangan pekerjaan pada masyarakat kalangan bawah. Kartini membuktikan bahwa wanita bisa bermanfaat disektor luar.

##### 5. Mendirikan Sekolah Khusus Perempuan

Islam mendorong perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Berikut adalah ayat-ayat yang relevan Sebagaimana firman Allah SWT ayat (QS. Al-Mujadilah, 58:11) yaitu Berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan:

" Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan."<sup>52</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menghargai mereka yang beriman dan memiliki pengetahuan. Ini mencakup perempuan yang aktif

<sup>52</sup> Al-Qur'an dan terjemahannya Kementerian Agama RI; Penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an ; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-qur'an, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).

dalam mencari pengetahuan dan pendidikan, yang dapat membantu mereka dalam mendirikan dan mengelola institusi pendidikan, termasuk sekolah khusus perempuan.

Penting untuk dicatat bahwa dalam sejarah Islam, ada contoh-contoh perempuan yang berperan aktif dalam mendirikan sekolah dan lembaga pendidikan. Mereka berkontribusi dalam mempromosikan pendidikan bagi perempuan dan masyarakat secara luas. Meskipun tidak ada ayat spesifik yang mengarahkan perempuan untuk mendirikan sekolah khusus perempuan, prinsip kesetaraan gender dan pentingnya pendidikan bagi perempuan secara umum ditekankan dalam ajaran Islam.

Dalam praktiknya, jika ada kebutuhan khusus untuk pendidikan perempuan yang sensitif terhadap norma agama dan budaya, pendirian sekolah khusus perempuan dapat menjadi pilihan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, selama tetap mematuhi prinsip-prinsip Islam dan regulasi yang berlaku.

Pendidikan yang dilakukan dan diinginkan oleh Kartini adalah pendidikan untuk perempuan. Pendidikan untuk perempuan ini adalah suatu sistem penyampaian ilmu yang diberikan kepada para perempuan, dimana pendidikan untuk perempuan maupun laki-laki sudah seharusnya setara. Tidak ada perbedaan dalam hak untuk belajar, semuanya sama baik yang miskin maupun kaya, pria maupun wanita. Belajar merupakan suatu hal yang wajib dan diharuskan oleh Islam bagi setiap muslim dan Muslimah. Akan tetapi, pendidikan perempuan dan pendidikan laki-laki sangatlah jauh berbeda dalam dunia nyata.

Pada gambar 4.24 terlihat Kartini, Kardinah, dan Roekmini membuat sekolah khusus perempuan termaksud perempuan dari pribumi yang tidak memiliki biaya untuk melanjutkan Pendidikan. Pada adegan ini dikategorikan ke dalam **feminisme liberal** karna Kartini memiliki kebebasan individual memberikan Pendidikan kepada perempuan pribumi dan ingin mencerdaskan kaum perempuan dan ingin melawan tradisi bahwa perempuan tidak pantas memiliki Pendidikan yang tinggi.

## 6. Belajar Agama

Tidak hanya pria, wanita juga diwajibkan untuk menuntut ilmu agama. Sebab mereka juga harus mempelajari hal-hal yang wajib dalam agama seperti puasa, Shalat dan lainnya. Beban taklif dan kewajiban yang diembankan Allah kepada seluruh kaum hawa ini harus ditunaikan dengan baik, benar dan sesuai syar'i. Beban taklif yang berupa kewajiban-kewajiban dalam perkara kehidupan agamanya. Seperti tata cara bersuci, Shalat, puasa dan lain sebagainya dari perkara-perkara yang wajib. Perkara-perkara ini, tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dengan menuntut ilmu. Belajar dan mengetahuinya dengan pengetahuan yang pasti, tidak ragu dan terhindar dari kesalahan.

Di antara dalil wajibnya wanita belajar adalah Hadist Rasulullah yang berbunyi:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

"Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim.\\"  
HR.Ibnu Majah: 224. Dishahihkan oleh al-Albani dalam Takhrij  
Musykilah al-Faqr no.86.<sup>53</sup>

Maksud dari hadis diatas adalah karena perintah menuntut ilmu mencakup kaum pria dan wanita juga. Hal ini berkaitan dengan adegan Kartini ingin belajar Agama dengan seorang Kyai sebagai berikut:

Pada adegan ke 4.25 terlihat Kartini sedang bertanya adan ingin belajar lebih dalam lagi tentang ilmu agama dan mengetahui isi dari Al-Qur'an. Pada adengan ini kategorikan dalam **feminisme liberal** karna kebebasan individual Kartini ingin memperdalam ilmu agama dan mengetahui dalam Al-Qur'an pada surat Al-Alaq tentang ilmu bahwa tidak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan jika ingin menuntut ilmu.

---

<sup>53</sup> Rumaysho.Com, Kaeda Fikih (16): manuntut ilmu (lapangan-kerja), 2019. <https://rumaysho.com/8197-kaedah-fikih-16-menuntut-ilmu.html> (diakses pada tanggal 25 Februari 2023)

## BAB III

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dianalisis oleh peneliti terhadap ketidakadilan yang menimpa perempuan dan perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan pada toko Kartini, Kardinah Dan Roekmini pada makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film R.A Kartini karya Hanung Bramantyo menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, kemudian menghubungkannya dengan ketidakadilan perempuan menurut Mansour Fakih dan teori Feminisme maka hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perspektif penonton terkait dengan perjuangan Kartini dalam memperjuangkan Perempuan dalam film, pada aplikasi video terdapat 80 komentar dan saran penonton tetapi yang diteliti penulis ada 3 yaitu memberikan masukan terkait dengan Perempuan zaman dulu dan sekarang serta memberi komentar terkait bangsawan yang tidak peduli akan perubahan zaman dan masih berpatokan kepada adat dan peraturan kabupaten yang masih tabuh.
2. Makna denotasi adalah makna yang paling nyata pada gambar atau adegan oleh tanda. Pada adegan ketidakadilan yang menimpa perempuan terdapat 18 adegan menurut Mansour fakih yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, violence atau kekerasan, dan beban kerja. Makna konotasi adalah makna

emosional dalam penelitian ini makna konotasi ketidakadilan yang menimpa perempuan menggambarkan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua setelah laki-laki.

3. Makna denotasi adalah makna yang paling nyata pada gambar atau adengan oleh tanda. Pada adegan perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan terdapat 6 adegan jika dihubungkan dengan teori feminisme yaitu feminisme liberal. Makna konotasi adalah makna emosional dalam penelitian ini makna konotasi perjuangan feminisme R.A Kartini melawan ketidakadilan pada Perempuan menggambarkan bahwa perempuan juga bisa bekerja disekeluar dan layak mendapatkan Pendidikan untuk kebebasan individual. Makna mitos adalah dimana makna ideologi atau makna yang ingin disampaikan sutradara kepada para penonton.

## **B. Saran**

1. Untuk produser dan sutradara diharapkan lebih menonjolkan pandangan tentang semiotika pada setiap karya yang akan ditampilkan sehingga apa yang akan disampaikan sutradara dalam film tersampaikan oleh Masyarakat yang akan menonton film dan mudah dipahami maksud dari film tersebut dan dalam film Kartini ini masih kurang lengkap diharapkan kepada sutradara untuk menambah season duanya karna film ini masih menggantung hanya sampai pada saat R.A Kartini menikah.
2. Untuk mahasiswa KPI film ini dapat meningkatkan dan menerapkan perjuangan emansipasi dalam bidang Pendidikan, dan pekerjaan, dan politik dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan terjemahannya Kementerian Agama RI; Penerjemah, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an; disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2018).
- Ardianto, E. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Pengantar pustaka, (Telkom
- Astuti, Analisis Wacana Isu Gender Dalam Film “7 Hati 7 Cinta 7 Wanita” Karya Robby Ertanto, *jurnal Pendidikan*, 12.2, (2017)
- Caniago. A dan Hero, E. Fenomena Menggugah Film Pendek Di Media Sosial Pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Riau, *Jurnal Of Sosial Media And Massenge*, 1.1, (2022)
- Chaerannisa. Sostromiharjo, Yulianeta, Ketidakadilan Gender Dalam Novel “Isinga Roman Papua” Karya Dorothea Rosa Herliany, *Jurnal: Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 2.1, (2019)
- F Kurniawan dan Y Kusumaningtyas. Patriarkhisme Dan Praktik Keadilan Gender Pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal Social Logika*. 3,1. (2021)
- Fakih, M. Analisis Gender Dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (2016)
- Hidayati, H. Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan Dan Relevansinya Dengan Kajian Keislaman Kontemporer, *Jurnal: Harkat Media Komunikasi Gender*, 14.1, (2018)

- Hilmi, H.S. Wahyuni, S. Muhammad, A.D. Ketidakadilan Gender Dalam Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan Karya Riyana Risky, *Jurnal: Mabasan*, 16.1, (2022)
- Indriyantono. Nur dan Supomo, B. Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: (BPFE Yogyakarta 2002)
- Karim, A.A, Hartati D. Perlawanan Perempuan Bugis dalam Kumpulan Cerita Pendek Ketika Saatnya karya Darmawati Majid. *Jurnal Bahasa dan Sastra*,10,1, (2022)
- Karim, A. Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kualitatif. *Jurnal: Studi Gender*. (2014)
- Lustyantie, N. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes Dalam Karya Sastra Prancis *jurnal Jakarta State University*. vol 2,1. (2015)
- Mahardi. Representasi Ketidaksetaraan Gender Pada Film Keluarga Cemara. *Jurnal Pendidikan*. 11, 2. (2020)
- Mekarisce, A.A. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. (*jurnal ilmiah Kesehatan Masyarakat*). (2020)
- Muftihah, N. Keterampilan Berbahasa Menyimak Film, *Jurnal: Pendidikan Osf*, 1,2. (2019)
- Murni, W. Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal: Uin Malang*. 2,3. (2019)
- Nasri, D. Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Di Dalam Novel Padusi Karya Ka'wati, *Jurnal: Madah*, 7. 2 (2016)
- Prasetya, L.T. Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*. vol 3,3. (2022)

- Prisita, H. Memahami Film, Yogyakarta: Homerin Pustaka, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2015)
- Rahmi, A dan Salamah A. Edukasi Hukum Keadilan Gender Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Bagi Pengurus Asiyah Di Medan. *Jurnal: Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2,2. (2021)
- Ramadhan M.H, Mustary. E. Peran Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Self Estem Pada Lansia, *Jurnal Bimbingan Konseling*. 5.1, (2023)
- Santi, S. Kesetaraan Gender Dalam Al- Qur'an, *Jurnal: Al-Munawwar. Jurnal: Pendidikan Islam*, 11,1. (2019)
- Santoso, A. Bahasa Perempuan “Sebuah Potret Ideologi Perjuangan”, Jakarta: (Bumi Aksara 2014)
- Sapri Ratna. Dan Holzner, Brigitte. Perempuan Kerja Dan Perubahan Social, Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta: Yayasan Kalyanamitra, (2001)
- Septiana, R. Makna Denotasi, Konotasi Dan Mitos Dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Komunikasi*. 1,1, (2019)
- Siri, H. Gender Dalam Perspektif Islam, *Jurnal: Al- Maiyyah*. 7,2. (2014)
- St. Aminah, St, Jufri, M. Implementasi Nilai Ajaran Tau Lotang Terhadap Masyarakat Attang Bucukiki Kota Parepare: Penafsiran Keagamaan Multicultural. *Jurnal Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*. 10 .1. (2017)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Cet 27, Bandung;CV Alfabeta, 2019)
- Sukdiyah, H. Deskriminasi Gender Dalam Film Pink (Analisis Semiotika Roland Barthes), *Jurnal Pendidikan* 10.2, (2018)

- Sulvinajayanti, Cangara H, Bahfiarti. T. Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutra Sengkang Pilihan Konsumen Dikota Makassar. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 4.1. (2015)
- Sumar, W.R. Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal: Musawa IAIN Palu*. 2,3. (2015)
- Sunarti, S. Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pelaksanaan Proses Pernikahan Dimasa Pandemi Covid-19 Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Soreang Kota Parepare, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, (IAIN) Parepare 2022)
- Wahiddin, A. Inventarisasi Sastra Lisan Bahasa Konjo Di Kabupaten Bulukumba: Upaya Pemertahanan Bahasa, *Jurnal Seminar Internasional Riksa Bahasa*. 4.1. (2020)
- Weisarkurnai B, F dan Nasution, B. Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes), *Jurnal Online Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau*. 4.1, (2017)
- Wibisono, P Dan Sari, Y. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*. Vol. 1,1. (2021)
- Wikipedia. (2018, Juni Minggu). Film Kartini. Retrieved From Wikipedia: [https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini\\_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Kartini_(film))



**LAMPIRAN**

**PAREPARE**

### Produser Film Kartini



Robert Ronny merupakan seorang pembuat film dari Indonesia. Ia mendirikan rumah produksi Legacy Picture pada tahun 2015 dan Paragon Picture pada tahun 2019. Ia juga merupakan sutradara film Dilema, Hattrick, Critical Eleven. Selain itu, Robert juga menulis skenario untuk beberapa film yang ia produser. Kelahiran: 25 Oktober 1977 (usia 45 tahun), Surabaya  
 Nominasi: Piala Citra untuk Penulis Skenario Asli Terbaik, LAINNYA  
 Penghargaan: Piala Maya untuk Penulisan Skenario Asli Terpilih  
 Pendidikan: Akademi Film New York  
 Suami/istri: Catherine Keng

### Sutradara film Kartini



Hanung Bramantyo Anugroho adalah seorang sutradara, produser, penulis skenario, dan aktor Indonesia keturunan Jawa dan Tionghoa.

**Kelahiran:** 1 Oktober 1975 (usia 47 tahun), Yogyakarta

**Pasangan:** Zaskia Adya Mecca (m. 2009), Yanesthi Hardini (m. –2009)

**Anak:** Barmastya Bhumi Brawijaya

**Orang tua:** Salim Purnomo, Mulyani

**Buku:** Brownies

**Pendidikan:** Institut Kesenian Jakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia

## Pemeran Tokoh Film Kartini



Diandra Paramitha Sastrowardoyo, S.Fil., M.M., yang lebih dikenal sebagai Dian Sastrowardoyo

Pekerjaan: pemeran, model, penyanyi, dan produser Indonesia. Ia memulai kariernya dari modeling

Kelahiran: 16 Maret 1982 (usia 41 tahun), Jakarta

Pasangan: Maulana Indraguna Sutowo (m. 2010)

Anak: 2

Orang tua: Ariawan

Sastrowardoyo, Dewi Parwati Setyorini

Pendidikan: Departemen Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Indonesia (2014),

Pemeran sebagai: R.A Kartini



Nama: Reza Rahadian Matulesy

pekerjaan: aktor, model, dan penyanyi Indonesia.

Kelahiran: , Kota Bogor

Tinggi: 1,77 m

Orang tua: Pratiwi Widantini

Matulesy, Rahim

Saudara kandung: David Matulesy

Lahir: ; 5 Maret 1987

(umur 36); Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Pemeran sebagai: Kartono



Nama: Adinia Wirasti Wijayanto

Pekerjaan : seorang pemeran dan model Indonesia. Ia adalah adik dari pemeran dan penyanyi Indonesia



Ayushita Widyartoeti Nugraha, yang lebih dikenal dengan mononim Ayushita,

Kelahiran: 9 Juni 1989 (usia

Kelahiran: 19 Januari 1987 (usia 36 tahun), Jakarta  
 Saudara kandung: Sara Wijayanto  
 Tinggi: 1,75 m  
 Lahir: Adinia Wirasti Wijayanto; 19 Januari 1987 (umur 36); Jakarta, Indonesia  
 Suami/istri ; Michael Wahr (m. 2023)  
 Pemeran sebagai: Soelastri

34 tahun), Jakarta  
 Saudara kandung: Karina Nugraha  
 Orang tua: Tini Nugraha, Ari Nugraha  
 Pendidikan: LSPR Institute of Communication & Business (2009–2013), LSPR Institute of Communication & Business  
 Pemeran sebagai : Kardinah



Nama: Jelita Septriasa, dengan Acha Septriasa,  
 Pekerjaan: seorang pemeran, model, dan penyanyi Indonesia  
 Kelahiran: 1 September 1989 (usia 33 tahun), Jakarta  
 Pasangan: Vicky Kharisma (m. 2016)  
 Anak: Bridgia Kalina Kharisma  
 Saudara kandung: Juwita Maritsa, Jossi Marchelli  
 Orang tua: Rita Emza, Sagitta Ahimshah  
 Pemeran sebagai: Roekmini



Nama: Herlina Christine Natalia Hakim, yang lebih dikenal sebagai Christine Hakim pekerjaan: seorang pemeran, produser, dan aktivis berkebangsaan Indonesia.

Kelahiran: 25 Desember 1956 (usia 66 tahun), Kuala Tungkal  
 Anak: Shena  
 Pasangan: Jerone Lezer (m. 2000)  
 Orang tua: Syarif Hakim Thahar  
 Saudara kandung: Mirna Hakim, Henny Hakim  
 Pemeran sebagai : Ngarasih



Nama: Djenar Maesa Ayu



Pekerjaan: pemeran, penulis, produser, dan sutradara Indonesia.

Kelahiran: 14 Januari 1973 (usia 50 tahun), Jakarta

Anak: Banyu Bening, Btari Maharani

Pasangan: Kan Lume (m. 2018)

Orang tua: Sjumandjaja, Tutie Kirana

Saudara kandung: Aksan

Sjuman, Aridya Yudistira, Hyza, Panji

Pemeran sebagai: Raden Ajeng

Moeriam

Nama: Deddy Sutomo

Kelahiran: 26 Juni 1939, Jakarta

Meninggal: 18 April 2018

Pasangan: Farida Widyawati

Anak: Rendy Surindrapati, Dimas

Danardhana, Oki Satrio Nugroho, Becky

Karina Citradevi

Penghargaan: Piala Citra untuk Pemeran

Utama Pria Terbaik,

Pemeran sebagai: Raden Mas Adipati

Ario Sostronigrat



Denny Sumargo

pekerjaan: aktor, pebasket, presenter, dan kreator konten keturunan

Kelahiran: 11 Oktober 1981 (usia 41 tahun), Makassar

Orang tua: Nazaruddin

Chaniago, Meiske

Tinggi: 1,8 m

(umur 41); Makassar, Sulawesi

Selatan, Indonesia

Suami/istri: Olivia Allan (m. 2020)

Pemeran sebagai : Slamet



Nama: Dwi Sasono

Kelahiran: Surabaya

Pasangan: (m. 2007)

Tinggi: 1,79 m

Anak: 3, termasuk Widuri Putri Sasono

Lahir: 30 Maret 1980

(umur 43); Surabaya, Jawa

Timur, Indonesia

Pemeran sebagai: Raden Adipati

Joyonigrat

## RIWAYAT HIDUP



**Penulis**, SRI NOVIANTI Lahir di Leon pada tanggal 29 November 1999. Anak ketiga dari delapan bersaudara dari pasangan bapak Makmur Kenden dan ibu Hasriani. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.

Adapun riwayat pendidikan penulis, Penulis mulai masuk pendidikan formal pada TK Aisyah Cakke pada tahun 2005-2006, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 111 PASARAN pada tahun 2006-2012, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 ANGGERAJA pada tahun 2012-2015, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 ANGGERAJA pada tahun 2015-2018. Pada tahun 2019 penulis, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Islam yakni Institut Agama Islam Negeri Parepare (IAIN), dengan memilih Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Pada semester akhir penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di desa Gattareng, Kec.Pujananting, Kab. Barru , Sulawesi Selatan dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kantor Dinas Komunikasi Dan Informatika KOMINFO Pangkep hingga tugas akhir menyusun skripsi dengan judul “ **Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film R.A Kartini Karya Hanung Bramantyo**”